

**METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN**  
**KH. AHMAD YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI**  
**DALAM KITAB TAFSIR AYAT KURSI**  
**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ahmad Fairuz

1904026120

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

**METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN**  
**KH. AHMAD YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI**  
**DALAM KITAB TAFSIR AYAT KURSI**

**SKRIPSI**

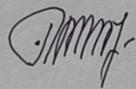
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ahmad Fairuz

1904026120

Pembimbing I



**Ulin Ni'am Masruri, MA.**

**NIP.197705022009011020**

Pembimbing II



**Muhammad Makmun, M.Hum.**

**NIP.197710202003121002**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fairuz  
NIM : 1904026120  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Alamat Rumah : Jl KH Ahmad Dahlan Rt/Rw 002/006 Kauman Kec. Batang  
Kab. Batang  
Judul Skripsi : METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN KH. AHMAD  
YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI DALAM KITAB  
TAFSIR AYAT KURSI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar "Sarjana Strata 1" pada suatu perguruan tinggi dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 November 2023

Penulis



**AHMAD FAIRUZ**  
**NIM: 1904026120**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Fairuz

NIM : 1904026120

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

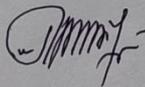
Judul Skripsi : METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN KH. AHMAD YASIN  
ASYMUNI PETUK KEDIRI DALAM KITAB TAFSIR AYAT  
KURSI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 November 2023

Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, MA.  
NIP.197705022009011020

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.  
NIP.197710202003121002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Ahmad Fairuz  
NIM : 1904026120  
Judul Skripsi : METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN KH. AHMAD  
YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI DALAM KITAB  
TAFSIR AYAT KURSI

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada Kamis, 14  
Desember 2023 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 05 Januari 2024

### Sidang Munaqasyah



Ketua Sidang/Penguji I

**Dr. H. Mundhir, M.Ag**  
NIP.197105071995031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag**  
NIP.199212012019031013

Penguji III

**Agus Imam Kharomen, M.Ag**  
NIP.198906272019081001

Penguji IV

**Mutma'inah, M.S.I**  
NIP.198811142019032017

Pembimbing I

**Ulin Ni'am Masruri, MA.**  
NIP.197705022009011020

Pembimbing II

**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP.197710202003121002

## MOTTO

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Berikut merupakan daftar huruf Arab dan transliterasi dalam huruf Latin, Sesuai pedoman yang dihasilkan oleh Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ : *kataba*
- فَعَلَ : *fa'ala*
- سَأَلَ : *suila*
- كَيْفَ : *kaifa*
- حَوْلَ : *ḥaula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : *qāla*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-Atfāl / raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ : *ṭalhah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

- نَزَّلَ : *nazzala*
- الْبِرُّ : *al-birr*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat *kasrah* ( - ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

- عَلِيٍّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)
- عَرَبِيٍّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

- الرَّجُلُ : *al-rajulu* (bukan *ar-rajulu*)
- الْقَلَمُ : *al-qalamu*

- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
- الْجَلَالُ : *al-jalālu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

- تَأْخُذُ : *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ : *syai'un*
- النَّوْءُ : *al-nau'u*
- إِنَّ : *inna*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lābi khuṣūṣ al-Sabab*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital,

bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR).

Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubāraka*

## 10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas berkat rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat-Nya yang kita tidak akan mampu menghitung. Salah satu nikmat kesehatan yang Allah karuniakan, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentunya terdapat berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi, akan tetapi semua itu tidak sebanding dengan banyaknya kelancaran dan kemudahan yang telah Allah berikan. Tak lupa, shalawat dan salam yang tetap tercurahkan kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad Saw.,. Semoga kelak kita semuanya senantiasa memperoleh syafa'atnya dan diakui sebagai umatnya. *Āmīn yā Rabbal 'Alamīn.*

Skripsi ini berjudul **“METODE PENAFSIRAN AL-QUR’AN KH AHMAD YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI DALAM KITAB TAFSIR AYAT KURSI”** yang penulis susun, untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S1 (Strata Satu) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih atas bantuan, masukan, pengarahan, motivasi dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak atau orang lain dalam penyelesaian skripsi ini, yakni kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mengingatkan serta memotivasi agar mahasiswa segera menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
4. Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA., selaku Wali Dosen beserta Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan tanpa henti.
5. Bapak Muhammad Makmun, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran, Terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya selama proses penulisan ini.

6. Segenap Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan tulisan ini.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan baik secara moral maupun materil. Sungguh saya sadar bahwa tidak mampu membalas semua itu. Semoga melalui skripsi ini bisa menjadi awal bagi saya untuk meraih kesuksesan serta membuat kedua orang tua saya menjadi bangga dan bahagia dunia akhirat.
8. Ibu Nyai Hj. Muthohiroh, Abah KH. Qolyubi, S.Ag, KH. Abdul Kholik, LC, Drs KH. Mustagfirin, Ust Ruhani, M.Ag, dan Gus Muhammad Atho' selaku orang tua selama di Ponpes Raudlatut Thalibin Tugurejo, Semarang yang selalu membimbing, memotivasi, mendukung, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.
9. Para Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang senantiasa saling mengingatkan, menguatkan, memotivas. Khususnya teman sekamar (Kang Ilul, Farih, Rahman, Rofiq, Khatib, Fauzi, Anis, Lukman, Alimi, Suleman, Agung, Ilham, Fikri, Alza)
10. Para sahabat dan kerabat penulis, teman kelas IAT-C 2019 teman selama perkuliahan terkhusus (Ubaid, Aal, Rozi, Dani, Zaky, Khadziq, Budi, Umam, Ma'bad, Arya,), Sahabat Orda KMBS Laila, Teman KKN Truko, teman selama Mengabdi terkhusus (Alim, Azmi, Indri, Riana, Annisa, Fiya, Aulia, Rif'a), serta teman-teman lainnya yang tidak bisa kami sebut satu per satu.

Akhir penulisan berharap semoga karya yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum, serta memberikan sumbangsih terhadap khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DEKLARASI .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.v</b>
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Metodologi Penelitian .....	5
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR .....	9
A. Sekilas Tentang Tafsir .....	9
1. Definisi Tafsir.....	9
2. Definisi Ilmu Tafsir dan Ruang Lingkupnya .....	10
3. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	11
B. Metode Tafsir.....	23
C. Corak Tafsir .....	27
BAB III BIOGRAFI KH AHMAD YASIN ASYMUNI DAN KITAB TAFSIR AYAT KURSI .....	33
A. KH Ahmad Yasin Asymuni.....	33
1. Profil KH Ahmad Yasin Asymuni.....	33
2. Karya-Karya KH Ahmad Yasin Asymuni .....	34
B. Kitab Tafsir Ayat Kursi.....	37

1. Ayat, Terjemah, dan Kronologi turunnya ayat Kursi.....	38
2. Keutamaan Ayat Kursi.....	39
3. Nama lain Ayat Kursi .....	41
C. Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi....	52
D. Sistematika dan Sumber Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi .....	62
<b>BAB IV ANALISIS METODE DAN CORAK PENAFSIRAN KH AHMAD YASIN ASYMUNI.....</b>	<b>67</b>
A. Metode Tafsir Ayat Kursi Karya KH Ahmad Yasin Asymuni.....	67
B. Corak Tafsir Ayat Kursi Karya KH Ahmad Yasin Asymuni .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>79</b>

## ABSTRAK

Proses menafsirkan al-Qur'an beragam bentuk dan modelnya, Ragam metode dan corak menafsirkan al-Qur'an melahirkan banyak perbedaan. Berbagai macam kitab tafsir al-Qur'an kini hadir dengan ragam model dan kecenderungan dari seorang mufassir al-Qur'an. Seorang mufassir juga harus memenuhi kaidah-kaidah penafsiran, KH. Ahmad Yasin Asymuni salah satu ulama Indonesia yang produktif dalam menulis kitab, Karya-karyanya diminati oleh masyarakat dan dikaji di pondok pesantren di Indonesia, Salah-satu karya beliau adalah Kitab Tafsir Ayat Kursi yang ditulis menggunakan bahasa Arab yang diterjemahkan dengan bahasa Arab Jawa (pegon). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui riset kepustakaan. Kitab tafsir KH. Ahmad Yasin yang dikaji dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Ayat Kursi. yang menjadi data primer dilengkapi sumber buku maupun artikel yang relevan. Hasil penelitian ini yaitu *Pertama* Tafsir ayat kursi menggunakan metode *Tahlīlī* dikarenakan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an beliau menjelaskan secara rinci. *Kedua* corak yang digunakan ada 2 yaitu corak *lughowī* dan *teologis*, dikarenakan mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan kecenderungan pendekatan dan analisa kebahasaan, cenderung untuk menganalisa asal kata, bentuk lafad-lafad dan asal lafad tersebut, kemudian menggabungkan mulai dari bahasa, nahwu, sarf, qira'at, lalu membuka dan menjelaskan kata ganti/Damīr dan mengandung pembelaan terhadap golongan tertentu.

**Kata Kunci :** KH. Ahmad Yasin Asymuni, Kitab Tafsir Ayat Kursi, Metode, dan Corak

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses penafsiran al-Qur'an mempunyai berbagai macam bentuk dan model. Pada masa Nabi Muhammad Saw, segala permasalahan mengenai penafsiran al-Qur'an ditanyakan dan dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa sahabat, kewenangan penafsiran al-Qur'an tidak lagi berada di tangan Nabi Muhammad SAW karena beliau telah wafat, penafsiran diberikan kepada pihak yang mempunyai kedekatan dan kewibawaan berupa kekuasaan, seperti khalifah atau penerus Nabi Muhammad setelah wafatnya. Selanjutnya proses penafsiran menjadi lebih beragam, berbagai model penafsiran al-Qur'an kemudian disusul dengan lahirnya berbagai gaya dan metode yang digunakan.

Beragamnya metode dan gaya penafsiran al-Qur'an menimbulkan banyak perbedaan. Berbagai macam buku tafsir al-Qur'an kini hadir dengan berbagai model dan kecenderungan seorang penafsir al-Qur'an. Seorang mufassir juga harus memenuhi kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah tafsir ini diperlukan untuk mengukur tingkat kemampuan dan kapasitas seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an. Diantara kaidah atau syarat seorang mufassir adalah kemampuan berbahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Ilmu-Ma'ani, Asbab al-Nuzul, Munasabah, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Tidak jauh berbeda dengan berbagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an, Coraknya juga banyak. Banyak ragam corak tafsir yang lahir dan hadir di kalangan umat Islam, antara lain tafsir dengan corak fiqh, ilmi, falsafi, tasawuf/sufi, adabi, ijtima'i, dan lain-lain. Kebanyakan ulama membagi pemahamannya tentang tafsir al-Qur'an menjadi tiga cara yang populer, yakni tafsir *bīl-Ra'yī*, tafsir *bīl -Ma'sūr*, dan tafsir *isyarī*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nashrudin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an," Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, h.31-32.

<sup>2</sup> Quraisy Shihab, "Kaidah Tafsir," Tangerang : Lentera Hati, 2013, h.512-516.

Sekarang ini, Metode penafsiran yang kita pelajari tidak ada yang terbaik karena setiap mufassir memiliki ciri tersendiri tergantung dari kebutuhan mufassir itu sendiri, Ada kekurangan dan kelebihan, Seiring berjalannya waktu, ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ilmu-ilmu penolong bagi 'Ulum Al-Qur'an, linguistik, hermeunetik, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya dapat dimanfaatkan. Keahlian ini merupakan suatu kepastian yang tidak dapat dihindarkan. Keberagaman pemahaman tersebut hendaknya terlihat dari berbagai strategi penafsiran yang digunakan oleh para mufassir, dari kesungguhan hati, dan dari lingkungan sosial di sekitar penafsir. Selanjutnya, pemahaman tersebut dapat dikatakan merupakan reaksi sosial dari masyarakat yang terbentuk pada masa itu.<sup>3</sup>

Indonesia salah satu negara yang sangat besar, terdapat berbagai macam suku dan budaya yang berbeda-beda, Sehingga tidak dapat dipungkiri juga melahirkan karya-karya tafsir dalam berbagai bahasa daerah. Ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh para penafsir al-Qur'an agar hikmahnya dapat diserap secara efektif oleh masyarakat Islam di Indonesia.

KH. Ahmad Yasin Asyuni salah satu ulama indonesia yang berasal dari Jawa yang produktif dalam menulis kitab, Karya-karya nya diminati oleh masyarakat dan dikaji di pondok pesantren di Indonesia, terutama pada saat pengajian Ramadhan yang dikhatamkan sebelum Idul Fitri tiba. Adapun karya beliau berbagai macam cabang keilmuan, yaitu Akidah, Akhlak, Fiqh, Tafsir, Hadis, dan lain sebagainya, Awal mulanya beliau menulis dengan menggunakan bahasa Jawa, Setelah pengalihan bahasa pada karya tulisnya dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, minat masyarakat dan para pencari ilmu semakin bertambah dan pertambahannya sangatlah pesat. Diantara karya karyanya muncullah kitab tafsir ayat Kursi yang menggunakan bahasa Arab. Bahkan di perpustakaan PBNU karya beliau ditaruh berjejeran dengan KH. Ahmad Shidiq (Jember), KH Sahal Mahfudz (Pati) dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang mendorong penulis memilih tema ini, yaitu semakin banyaknya metode yang digunakan oleh para mufassir di dunia, dan

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin. *"Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis,"* Yogyakarta : TH-Press, 2007, h.xi.

khususnya untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh mufassir Indonesia, salah satunya yaitu KH. Ahmad Yasin Asmuni yang berbasis khas ala pesantren salaf. Dan menariknya lagi dari berbagai kitab tafsir karya beliau antara kitab yang satu dengan yang lainnya itu berbeda metode dan coraknya, misal di dalam *kitab tafsir Bismillahirrahmānirrahim* menggunakan metode *ijmālī* sedangkan *kitab tafsir surat al-Qadr* menggunakan metode *mawdhū'i*.

Di dalam menafsirkan ayat kursi beliau menggunakan bahasa Arab dan diterjemahkan dengan bahasa Jawa Arab (pegon), dengan menampilkan riwayat-riwayat dan pendapat ulama, keutamaan ayat dan surah disertai hadis-hadis Shahih, dan hikmah ayat Kursi.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya:

1. Bagaimana Metode Tafsir yang digunakan KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi?
2. Bagaimana Corak Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, penulisan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Metode Tafsir yang digunakan KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi
2. Mengetahui Corak Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan wacana yang terkait dengan metodologi dan kajian ilmiah pemikiran tokoh mufasir KH Ahmad Yasin Asymuni terutama dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terbaru

---

<sup>4</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006.

terhadap perkembangan ilmu terutama dibidang tafsir al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa temuan literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya:

1. Tesis "*Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Qur'an K.H Ahmad Yasin Asymuni Kediri*" oleh Puput Lestari, S., UIN Sunan Kalijaga, 2019. Membahas tentang tradisi penulisan tafsir yang berlangsung di pesantren serta tehnik penulisan yang digunakan oleh KH Ahmad Yasin Asymuni didalam Kitab Tafsirnya.<sup>5</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, Adapun kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang KH Ahmad Yasin Asymuni, dan perbedaannya Penelitian ini lebih fokus kepada metode dan corak penafsiran yang dipakai beliau dalam menafsiran ayat Kursi.
2. Artikel Jurnal "*Tafsir Al-Fatihah Study literatur Kitab Tafsir bermakna petunjuk*" oleh Mir'atun Nisa, QOF, Vol.2, No.2, 2018. Menjelaskan tentang PP Hidayatut Thullab yang didirikan oleh KH. Ahmad Yasin Asymuni yang merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur yang banyak menerbitkan kitab-kitab dalam berbagai bidang terutama dibidang Akhlak dan Tafsir.<sup>6</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, Adapun kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang Karya KH Ahmad Yasin Asymuni, dan perbedaannya dalam penelitian tersebut menggunakan Kitab Tafsir Al-Fatihah, Sedangkan penelitian ini menggunakan Kitab Tafsir Ayat Kursi
3. Skripsi "*Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Makna Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi (QS. al-Baqarah: 255)*" oleh Rahmawati, UIN Antasari, 2017. Dalam hasil skripsi tersebut, bahwa pemahaman Ulama Kota Banjarmasin mengenai makna Ayat Kursi tidak jauh berbeda penjelasannya dan tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>5</sup> Puput Lestari, "*Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Qur'an K.H Ahmad Yasin Asymuni Kediri*," tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>6</sup> Mir'atun Nisa, "*Tafsir Al-Fatihah Study literatur Kitab Tafsir bermakna petunjuk*," QOF, Vol.2, No.2, 2018.

Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin terhadap manfaat dan keistimewaan Ayat Kursi ada terdapat persamaan yakni Ayat Kursi yang diyakini bisa mengusir setan serta menjauhkan dari segala kemudharatan. Adapun keistimewaan Ayat Kursi untuk membentengi diri dan menuntun kita kepada Allah swt bahwahnya kepada Allah lah kita tunduk dan menyerahkan segala urusan yang ada di duniadan di akhirat.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, Adapun kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang Keistimewaan Ayat Kursi, dan perbedaannya Penelitian ini lebih fokus kepada Penafsiran Ayat Kursi menurut KH Ahmad Yasin Asymuni.

4. Skripsi “*Praktik Zikir Ayat Kursi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Gajah Demak (Study Living Hadis)*” oleh Lia Oktavia Nurhasanah, UIN Walisongo, 2019. Membahas tentang Praktik pembacaan Ayat Kursi setelah Sholat Maghrib serta makna berzikir menggunakan Ayat Kursi dan Pendapat Santriwati Ponpes Al-Irsyad Al-Mubarak terhadap Zikir Ayat Kursi.<sup>8</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, Adapun kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang Keutamaan membaca Ayat Kursi, dan perbedaannya Penelitian ini lebih fokus kepada Penafsiran, Metode, dan Corak Ayat Kursi menurut KH Ahmad Yasin Asymuni.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu usaha atau tata cara untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara persiapan yang sistematis, metodis, dan sabar. Hal ini juga dapat melibatkan penerapan prosedur ilmiah untuk menemukan fakta atau prinsip, merumuskan hipotesis, dan memverifikasi validitas ilmiahnya.<sup>9</sup>

Berikut cara-cara yang akan penulis lakukan dalam menulis skripsi ini sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>7</sup> Rahmawati, “*Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Makna Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi (QS. al-Baqarah: 255)*,” Skripsi UIN Antasari, 2017.

<sup>8</sup> Lia Oktavia Nurhasanah, “*Praktik Zikir Ayat Kursi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Gajah Demak (Study Living Hadis)*,” Skripsi UIN Walisongo, 2019.

<sup>9</sup> Yusuf Soewadji, “*Pengantar Metodologi Penelitian*,” Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012, h.11.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dari perpustakaan dan bersifat kualitatif. Penulis membaca dan mengolah bahan penelitian, serta melakukan sejumlah tugas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, sebagai bagian dari penelitian perpustakaan untuk penelitian ini.<sup>10</sup> Metode penelitian putaka (*library research*) digunakan karena sumber data yang digunakan adalah literature-literatur kepustakaan seeti buku, jurnal, artikel, dan karya-karya lainya yang relevan dengan penelitian. Data tersebt tidak melibatkan pengumpulan langsung dari lapangan , melainkan berupa data yang sudah ada dalam bentuk tertulis.<sup>11</sup>

## 2. Sumber Data

Perpustakaan, termasuk buku dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini, akan menjadi sumber data untuk penyelidikan ini. Sumber data berikut digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian ini. Kitab Tafsir Ayat Kursi karya KH Ahmad Yasin Asymuni menjadi sumber data utama penelitian ini.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang tergolong sekunder adalah sumber yang tidak digunakan secara langsung dalam proses pengumpulan data.<sup>12</sup> Sedangkan informasi pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku, disebut data sekunder. Ada dua jenis data sekunder: resmi dan tidak resmi. Sumber resmi data sekunder mencakup buku dan komentar yang diterbitkan. Sementara itu, aplikasi dan informasi jaringan menjadi

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, “*Metodologi Penelitian Keperustakaan*,” Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014, h.3.

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” Makassar : Syakir Media Press, 2021, h.84.

<sup>12</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,” Bandung : Alfabeta, 2010, h.225.

data sekunder tidak resmi.<sup>13</sup> Jurnal merupakan salah satu jenis data sekunder yang digunakan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi karena pendekatan utamanya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari Kitab Tafsir Ayat Kursi Karya KH Ahmad Yasin Asymuni, naskah, dokumen pribadi, serta buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis sangat penting untuk menentukan mana yang benar dan salah. Penulis menggunakan metode berikut untuk menganalisis data skripsi ini:

- a. Metode Analisis Isi (Content Analysis) Penulis menggunakan teknik penafsiran dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu pembahasan secara mendalam terhadap Kitab Tafsir Ayat Kursi KH Ahmad Yasin Asymuni
- b. Pendekatan Deskriptif Pendekatan ini dianggap sangat rinci dalam hal analisis masalah dan bertujuan untuk menghasilkan data yang seakurat mungkin. Penulis mencoba menjelaskan atau memperjelas tafsir KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dirancang dengan tujuan untuk menyajikan lingkup kajian secara jelas dan terperinci. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami struktur dan isi skripsi dengan baik, serta dapat mengikuti penjelasan secara mudah sesuai dengan urutan yang ditentukan. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan :

*Bab pertama*, adalah pendahuluan skripsi yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>13</sup> Margono, "Metode Penelitian Pendidikan," Jakarta : Rineka Cipta, 2010, h.23.

*Bab kedua*, membahas penafsiran al-Qur'an, sejarahnya, macam-macam metode dan corak penafsiran al-Qur'an.

*Bab ketiga*, membahas tentang biografi pengarang dan kitab tafsir ayat kursi. Yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karyanya.

*Bab keempat*, menjelaskan hasil analisis metode dan corak tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir ayat kursi, Dan penafsiran dalam kitab tafsir ayat kursi yang berisi sistematika penulisan dan sumber penafsiran yang digunakan beliau dalam kitab tafsir ayat kursi.

*Bab kelima*, berupa kesimpulan yang merupakan hasil dari kajian bab sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR

#### A. Sekilas Tentang Tafsir

##### 1. Definisi Tafsir

Tafsir ialah suatu cara untuk mamahami isi kadungan al-Qur'an. Kata tafsir diambil dari bahasa Arab **لتفسير** yang berasal dari **فسر** (menerangkan). Menurut Imam As-Suyuti, tafsir mengikuti wazan *taf'īl* berasal dari *al-Fasru* artinya menerangkan dan menyingkap.<sup>14</sup> Seperti firman Allah Q.S Al-Furqān ayat 33,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>15</sup>

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”<sup>16</sup>

Menurut az-Zarkasyi, “Tafsir dari kata *tafsīrah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan. Dengan demikian tafsir berarti penjelasan.”<sup>17</sup>

Adapun menurut Istilah Para ulama berbeda-beda mengenai pengertian tafsir, diantaranya:

- a. Menurut Abu Hayyan : “ilmu yang membahas cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dan membahas petunjuk lafaz-lafadznya baik secara *ifrad* maupun *tarkib*, membahas hukum-hukumnya dan kandungan makna yang termuat dalam *tarkib* dan yang menjadi kesempurnaannya.”<sup>18</sup>
- b. Menurut Al-Kilbiy : “penjelasan al-Qur'an dengan menerangkan

---

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuti, “*Al-Itqan fī Ulumīl Al-Qur'an*,” Juz II. Bairut : Dar Al-Fikr, h.173.

<sup>15</sup> Q.S Al-Furqān ayat 33.

<sup>16</sup> “*AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,” h.516.

<sup>17</sup> Az-Zarkasyi, “*Al-Burhan fī Ulumi Al-Qur'an*,” Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, hal 147.

<sup>18</sup> Hamdan Hidayat, “*Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*,” Vol.2, No.1, Al-Munir, Juni 2020, h.33.

maknanya dan menjelaskan maksud teks atau isyaratnya”

- c. Menurut az-Zarqoni : “ilmu yang mempelajari al-Qur'an al-Karim dari segi dilalahnya atas maksud Allah SWT berdasarkan kemampuan Manusia.”
- d. Menurut al-Hafizh as-Suyuthi dari al-imam Zarkasyi : “ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.”
- e. Menurut al-Bagdadi : “ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan pengetahuan bahasa Arab dan as-Sunnah, baik untuk memahami pengertian kata maupun susunan kalimatnya yang berkaitan dengan akidah. syar'at dan adab kemudian melakukan Istinbath hukum untuk memecahkan berbagai problem di setiap tempat dan waktu.”

## **2. Definisi Ilmu Tafsir dan Ruang Lingkupnya**

Para Ulama' berbeda pendapat mengenai apakah sama antara Ilmu Tafsir dengan Tafsir. kebanyakan Ulama menyamakan antara pengertian Ilmu Tafsir dengan Tafsir, seperti az-Zarqoni yang mendefinisikan ilmu tafsir adalah “ilmu yang mempelajari al-Qur'an al-Karim dari segi dilalahnya atas maksud Allah SWT berdasarkan Kemampuan Manusia. Dan Prof. Hasbi Ash-Shiddiqi juga mengemukakan bahwa ilmu tafsir sebagai ilmu yang menerangkan Azbabun Nuzul, kisah-kisahannya, makkiyah-madabiyah, muhkam mutasabihnya, mujmal-mufassalnya, amar dan nahinya serta I'tibar dan amsalnya.”

Adapun ulama yang membedakan antara Ilmu Tafsir dengan Tafsir ditinjau dari beberapa aspek, antara lain

- a. Dilihat dari segi kedudukan masing-masing, ilmu tafsir sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an yang digunakan para Mufassir, sedangkan Tafsir sebagai pekerjaan mufassir didalam usahanya menafsirkan al-Qur'an atau hasil dari pekerjaan mufassir yang berupa kitab-kitab tafsir
- b. Dari segi tujuan mempelajari keduanya, ilmu tafsir bertujuan untuk mengetahui agar orang menafsirkan al-Qur'an dan mengerti cara mufassir

untuk menafsirkan al-Qur'an, sedangkan tafsir bertujuan mengetahui maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an

- c. Jika dilihat dari segi kitab-kitab nya, kitab ilmu tafsir berisi tentang Ulumul Qur'an (unsur-unsur) ilmu tafsir, sedangkan tafsir didalam kitab-kitabnya berisi tentang maksud ayat-ayat al-Qur'an
- d. Ditinjau dari segi sebab-akibat, menguasai Ilmu Tafsir, seorang mampu menafsirkan al-Qur'an, sedangkan menguasai Tafsir (membaca kitab tafsir) mengetahui tentang tafsir menurut kitab tafsir yang dibacanya

### **3. Sejarah Perkembangan Tafsir**

- a. Tafsir al-Qur'an periode Nabi Muhammad Saw

Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagian besar orang Arab sudah familiar dengan maknanya. Setelah mempelajari hakikat al-Qur'an dan mendengar al-Qur'an dibacakan, banyak orang menjadi Muslim. Namun tidak semua sahabat paham dengan makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Faktanya, pemahaman para sahabat terhadap isi teks sangatlah beragam. Oleh karena itu Rasulullah Saw selalu memberikan penjelasan kepada para sahabatnya.

Upaya penafsiran al-Qur'an telah berkembang sejak semasa hidup Nabi Muhammad Saw. Hanya saja pada saat itu, ketika para sahabat memerlukan penjelasan atas ayat tertentu, mereka langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad. Setelah Nabi Muhammad wafat, usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'an semakin berkembang dan terus berlanjut hingga saat ini. Pendekatan (metodologi) yang digunakan juga beragam, mulai dari metode analitik, tematik, hingga perbandingan antar ayat. Corak yang dihasilkan juga beragam, terdapat tafsir dengan corak sastra-bahasa, sastra-budaya, filsafat dan teologis, bahkan corak ilmiah.<sup>19</sup>

Diantara tugas Nabi Muhammad Saw adalah menjelaskan al-Qur'an kepada Umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 44,

---

<sup>19</sup> Saifullah, "Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan," Depok : CV Arya Putra, 2015, h.8.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>20</sup>

“Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”<sup>21</sup>

Contoh penjelasan Nabi Muhammad adalah ketika diturunkan Q.S Al-An’ām ayat 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ<sup>22</sup>

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”<sup>23</sup>

Para Sahabat kesulitan mamahami makna ظلم pada ayat tersebut, maka Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kedzaliman pada ayat tersebut adalah perbuatan syirik sebagaimana dalam Q.S Luqmān ayat 13

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>24</sup>

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>25</sup>

Rasulullah Saw sering menjelaskan al-Qur'an kepada para sahabatnya karena beliau adalah yang paling memahaminya. Meski kemungkinan besar beliau tidak menjelaskan segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an karena yakin para sahabatnya sudah memahaminya. Selain itu, tidak semua penjelasan al-Qur'an yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sampai kepada kita. Dalam penafsiran al-Qur'an dapat dikatakan bahwa sumber penafsiran Nabi Muhammad Saw hanyalah wahyu. Hal itu karena beliau menafsirkan al-Qur'an ada kalanya berdasarkan wahyu langsung atau ayat lain dalam al-Qur'an atau ijtihad beliau dan semuanya adalah wahyu dari Allah SWT

---

<sup>20</sup> Q.S An-Nahl ayat 44.

<sup>21</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h.379.

<sup>22</sup> Q.S Al-An’ām ayat 82.

<sup>23</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h.187.

<sup>24</sup> Q.S Luqmān ayat 13.

<sup>25</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h.593.

b. Tafsir al-Qur'an periode Sahabat

Ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup Penafsiran al-Qur'an dijelaskan oleh beliau, Namun sepeninggal beliau tugas menjelaskan al-Qur'an diteruskan oleh para Sahabat, akan tetapi tidak semua Sahabat memiliki kapasitas dalam menafsirkan al-Qur'an, Pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Para sahabat memahami kandungan al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, Namun mereka tidak memahami secara detail kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Ibnu Khaldun dalam mukadimahny menjelaskan, "Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslub-uslub Balaghohnya. Oleh karena itu, semua orang arab memahaminya dan mengetahui makna-makna dari kosa kata maupun susunan kalimatnya", Namun mereka berbeda pendapat dalam tingkat pemahaman, Sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang boleh jadi diketahui oleh orang lain.

Dalam *al-Faḍa'il* Abu Ubaidah meriwayatkan dari Anas, Umar bin Khattab Ra pernah membaca diatas mimbar ayat وفاكهة و ابا (Q.S 'Abasa ayat 31) lalu beliau berkata : "Arti kata *Fākihah* (buah) telah kita ketahui, tetapi apakah arti kata *abb*?", Kemudian beliau menyesali diri sendiri dan berkata: "Ini suatu pemakaaan diri, takalluf, wahai Umar"..

Abu Ubaidah meriwayatkan pula melalui kitab Mujahid dari Ibnu Abbas, beliau berkata : "Dulu saya tidak tahu apa makna فاطر السماوات والارض sampai datang kepadaku dua orang dusun yang bertengang tentang sumur, salah seorang mereka berkata "*Anā Fatartuhā*", maksudnya "*Anā Ibtada'tuhā*" (akulah yang membuat pertama kali, Atas dasar itu Ibnu Qutaidah berkata, "Orang arab itu tidak sama pengetahuannya tentang kata-kata Garib dan Mutasyabih dalam al-Qur'an, tetapi dalam hal ini sebagian mereka mempunyai kelebihan atas yang lain."<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Saifullah, "Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan," Depok : CV Arya Putra, 2015, h.8.

Beberapa sahabat yang paling banyak memberikan penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Abu Bakar as-Sidiq (573 M - 634 M)
- 2) Umar bin Khattab (584 M - 644 M)
- 3) Utsman bin Affan (577 M - 656 M)
- 4) Ali bin Abi Thalib (600 M- 661 M)
- 5) Abdullah bin Mas'ud (w. 625 M)
- 6) Abdullah bin Abbas (w. 687 M)
- 7) Ubai bin Ka'ab (w. 642 M)
- 8) Zaid bin Tsabit (611 M - 655 M)
- 9) Abu Musa al-Asy'ari
- 10) Abdullah bin Zubair

Adapun empat orang diantaranya menjadi Khalifah Rasul. yang dijuluki Khulafa'ur Rasyidin, dari keempat orang ini, Ali bin Abi Thalib tercatat paling banyak menafsirkan al-Qur'an, Sedangkan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Ustman bin Affan sedikit sekali riwayat tafsir yang berasal dari beliau Namun, di antara sepuluh sahabat di atas, Ibnu Abbas adalah sahabat yang paling banyak, paling utama, dan paling dalam pengetahuannya mengenai tafsir al-Qur'an Abdullah bin Abbas mendapat gelar *Bahr ulūm* (lautan ilmu), *Ra'is al-mufassirūn* (kepala mufassirin), dan oleh Nabi Muhammad Saw dijukuki sebagai *Tarjumān al-Qur'an* (juru penerang al-Qur'an) Rasulullah Saw pernah mendo'akan sahabat ini sebagai berikut, :

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“Ya Allah berikanlah pemahaman keagamaan kepadanya (Ibnu Abbas) dan ajarkanlah tafsir kepadanya”

Karena pembukuan baru dimulai pada abad kedua, Pada masa ini, tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan. Di samping itu, tafsir hanya merupakan cabang dari hadis, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang

---

<sup>27</sup> Muhammad Husain az- Zahabi, “*At Tafsir wa al-Mufasssirun*,” Maktabah Wahbah : Al-Qahiroh, h.49.

berserakan, tidak berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.<sup>28</sup>

Dalam rangka menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, Menurut Muhammad Husain az-Zahabi, para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menempuh beberapa langkah. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para sahabat adalah sebagai berikut:

#### 1) Al-Qur'an al-Karīm

Meneliti kandungan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>29</sup> Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang panjang dan pendek, global dan terperinci, muṭlak dan muqayyad, serta umum dan khusus. Ayat-ayat al-Qur'an antara satu ayat dengan ayat yang lain saling berkaitan. Apa yang dikemukakan al-Qur'an secara global di satu tempat, dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Terkadang pula sebuah ayat yang datang dalam bentuk muṭlak atau umum, namun kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Penafsiran seperti ini cukup banyak contohnya. Misalnya kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang ditampilkan secara ringkas (*mu'jaz*) di beberapa tempat, kemudian di tempat lain datang uraiannya secara panjang lebar (*mushab*). Sebagaimana contoh firman Allah: "Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu (Q.S. Al-Mā'idah ayat 1), Kemudian ditafsirkan oleh ayat lain: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai" (Q.S Al-Mā'idah ayat 3). Jika diperhatikan bahwa ayat dalam surah Al-Mā'idah ayat 1 secara umum menghalalkan binatang ternak kecuali yang akan diberitahukan. Lalu apa yang akan diberitahukan itu? Kemudian ayat yang kedua yaitu surah Al-Mā'idah ayat 3 menyebutkan binatang yang diharamkan yaitu bangkai.

---

<sup>28</sup> Manna Khalil al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu qur'an terj. Mudzakkir AS," Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011, h.473.

<sup>29</sup> Muhammad Husain az- Zahabi, "At Tafsir wa al-Mufasssirun," Maktabah Wahbah : Al-Qahiroh, h.31.

## 2) Hadits Nabi Muhammad Saw

Merujuk kepada penafsiran Nabi saw.<sup>30</sup> Penafsiran Nabi terhadap al-Qur'an dapat ditemukan pada hadis atau sunah. Oleh karena itu, para sahabat akan merujuknya kepada hadis Nabi apabila tidak ditemukan penjelasannya dalam al-Qur'an. Ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, Beliau bertugas menjelaskan al-Qur'an serta tafsirnya, Oleh karena itu, para sahabat bertanya langsung kepada beliau jika menemui kesulitan dalam memahami suatu ayat. Sebagaimana contoh penjelasan ayat yang tidak di pahami oleh para sahabat, di antaranya ayat yang artinya, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)" (QS Al-An'ām ayat 82). Hal ini sangat meresahkan hati para sahabat. Mereka bertanya, "Ya Rasulallah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya?" Beliau menjawab: "Kezaliman di sini bukanlah seperti yang kamu pahami. Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan hamba yang saleh (Luqman), Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar (Q.S. Luqmān ayat 13). Kezaliman di sini maksudnya adalah syirik."<sup>31</sup>

Diantara kandungan al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak diketahui takwilnya kecuali melalui penjelasan Rasulullah Saw. Misalnya, rincian tentang perintah dan larangan-Nya, serta ketentuan mengenai hukum-hukum yang difardhukan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan perkataan Rasulullah Saw : "Ketahuilah, sungguh telah diturunkan kepadaku al-Qur'an dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya .."<sup>32</sup>

## 3) Pemahaman dan Ijtihād

Apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula mendapat penjelasan dari Rasulullah Saw maka mereka mengerahkan segenap kemampuan nalar atau yang sering kita

---

<sup>30</sup> Muhammad Husain, "At Tafsir wa al-Mufasssirun," h.36.

<sup>31</sup> Saifullah, "Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan," Depok : CV Arya Putra, 2015, h.9.

<sup>32</sup> Saifullah, "Ilmu Tafsir.....," h.10.

kenal dengan ijtihād.<sup>33</sup> Ijtihād akan dilakukan para sahabat apabila di dalam dua sumber di atas tidak ditemukan jawaban. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan para sahabat dalam berijtihad, yaitu Mengetahui kaidah bahasa Arab, Mengetahui kebiasaan bangsa Arab, Mengetahui perilaku ahli kitab pada masa turunnya al-Qur'an, Mengetahui asbab an-nuzul, dan memiliki pemahaman yang luas, Hal ini karena mengingat mereka orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, Memahaminya dengan baik, dan mengetahui aspek-aspek kebalaghohan yang ada didalamnya. Tafsīr bīl Ma'sūr yang berasal dari sahabat mempunyai nilai tersendiri. Juhur ulama berpendapat tafsīr sahabat mempunyai hukum marfu' (disandarkan kepada Rasulullah Saw), jika berkenaan dengan asbabun Nuzul dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki ra'yī. Sedangkan hal-hal yang dimungkinkan dimasuki ra'yī maka statusnya adalah mauquf (terhenti) pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah Saw

Sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang marfu' pada sahabat, karena merekalah yang paling ahli dalam bahasa Arab dan menyaksikan langsung konteks situasi serta kondisi yang hanya diketahui oleh mereka. Di samping itu, mereka mempunyai daya pemahaman yang ṣaḥīḥ. Di dalam kitab "*al-Burhān*" Imam Zarkasi berkata : "ketahuilah al-Qur'an itu ada dua bagian. Satu bagian penafsirannya datang berdasarkan riwayat (naql) dan bagian yang lain tidak dengan riwayat." Penafsiran itu ada kalanya dari Rasulullah Saw, sahabat, atau tokoh tabi'in, Jika pesan tersebut berasal dari sahabat, harus mempertimbangkan bagaimana mereka memahaminya, jika secara linguistik berarti merekalah yang paling paham bahasa Arab. Oleh karena itu, sudut pandangnya tidak diragukan lagi dapat diandalkan. Jika mereka menafsirkan berdasarkan asbabun nuzul atau situasi dan kondisi yang mereka saksikan maka hal itu pun tidak dilakukan lagi.

---

<sup>33</sup> Muhammad Husain az- Zahabi, "*At Tafsir wa al-Mufasssirun*," Maktabah Wahbah : Al-Qahiroh, h.45.

Dalam mukadimah tafsirnya Imam al-Hafiz Ibnu Kasir berkata: “dengan demikian jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam sunnah dalam hal ini hendaknya kita kembali kepada pendapat sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an.” Sebab, merekalah yang melihat keadaan, konteks, dan kondisi yang hanya diketahui mereka sendiri. Mereka mempunyai pemahaman sempurna ilmu yang shahih dan amal yang saleh. Terutama para ulama dan tokoh besar pada masa itu seperti Abu Bakar as-Sidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan para imam yang mendapat petunjuk.

#### 4) Ahlu Kitab

Dijadikannya ahlu kitab sebagai bagian dari langkah penafsiran yang dilakukan sahabat karena sebagian isi al-Qur'an sesuai dengan Kitab Taurat dan Injil, seperti kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Selain itu, Al-Qur'an mencakup ketentuan-ketentuan yang terdapat pada kitab sebelumnya.<sup>34</sup>

Adapun ciri-ciri perkembangan tafsir pada masa sahabat sebagai berikut<sup>35</sup> ;

- a) Menafsirkan al-Qur'an tidak seluruhnya
- b) Sedikit terjadi perbedaan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an
- c) Penafsiran hanya sebatas makna *ijmālī* (global)
- d) Penafsiran hanya sebatas penafsiran *lughawī*
- e) Penafsiran lebih banyak merujuk pada penjelasan Nabi Muhammad Saw
- f) Penafsiran belum mengarah pada pendapatan ilmu pengetahuan dan tidak berpihak pada madzab tertentu.
- g) Belum ada pembukuan tafsir

#### c. Tafsir al-Qur'an periode Tabi'in

Ketika wilayah Islam meluas, Para sahabat tertarik ke daerah-daerah yang ditaklukkan, dengan membawa keahlian mereka. Para tabi'in

---

<sup>34</sup> Muhammad Husain, “*At Tafsir wa al-Mufasssirun*,” h.56-57.

<sup>35</sup> Muhammad Husain, “*At-Tafsir wa al-Mufasssirun*,” h.73.

belajar dan memperoleh ilmu dari tangan mereka, yang menyebabkan berkembangnya banyak universitas dan mazhab.<sup>36</sup>

Muhammad Husain az-Zahabi berkata: “Dalam memahami kitabullah, para mufasir dari kalangan tabi'in berpegang pada apa yang ada di dalam al-Qur'an itu sendiri. Keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat berasal dari Rasulullah Penafsiran yang mereka terima dari para sahabat berupa penafsiran mereka sendiri. Adapun keterangan yang diterima tabi'in dari Ahli Kitab bersumber dari isi kitab mereka, ijtihad serta pertimbangan nalar mereka merujuk kepada kitabullah, sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka.”<sup>37</sup>

Adapun Pusat-pusat (madrasah) pengembangan tafsir pada masa tabi'in adalah sebagai berikut :

- 1) Pusat tafsir di mekkah<sup>38</sup> dengan guru sentralnya Abdullah Ibnu Abbas dan diantara murid-muridnya adalah Sa'id bin Zubair, Mujahid, Ikrimah Maula bin Abbas, Tawus bin Kaisan al-Yamani dan Ata bin Abi Rabah. Mereka dari golongan hamba sahaya yang dibebaskan (maula).
- 2) Pusat tafsir di madinah<sup>39</sup> dengan guru sentralnya Ubai bin Ka'ab dan diantara murid-muridnya adalah Zaid bin Aslam, Abu Aliyah, dan Muhammad Bin Ka'ab al-Qurazi.
- 3) Pusat tafsir di irak<sup>40</sup> yang dikenal sebagai madrasah Ahlu Ra'yi dengan guru sentralnya Abdullah ibnu Mas'ud dan diantaranya murid-muridnya adalah al-Qomah bin Qois, Masruq, Aswad bin Yazid, Marroh al-Hamdani, Amir as-Sya'biy, Hasan Bashri dan Qotadah

Mereka adalah para mufasir terkenal dari kalangan tabi'in diberbagai wilayah Islam, dari mereka adalah generasi sesudahnya (tabi'it tabi'in)

---

<sup>36</sup> Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu qur'an terj. Mudzakkir AS,*” Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011, h.476.

<sup>37</sup> Saifullah, “*Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan,*” Depok: CV Arya Putra, 2015, h.11.

<sup>38</sup> Muhammad Husain az- Zahabi, “*At Tafsir wa al-Mufassirun,*” Maktabah Wahbah, Al-Qahiroh, h.77.

<sup>39</sup> Muhammad Husain, “*At-Tafsir wa al-Mufassirun,*” h.86.

<sup>40</sup> Muhammad Husain, “*At-Tafsir wa al-Mufassirun,*” h.88.

belajar, mereka telah mewariskan kepada kita warisan ilmiah yang abadi. Adapun ciri khas perkembangan tafsir pada periode tabi'in adalah sebagai berikut, :<sup>41</sup>

- 1) Banyaknya hal-hal yang bersifat israiliyat dan nasroniyat dalam tafsir, hal ini disebabkan oleh banyaknya kaum ahli kitab yang masuk islam
- 2) Penyebaran tafsir masih melalui periwayatan (dari mulut ke mulut)
- 3) Munculnya tafsir yang berpihak pada aliran-aliran agama yang muncul pada masa itu, seperti Qotadah yang menisbatkan diri sebagai penganut aliran qodariyah dan banyak membahas qodho dan qodar dalam tafsirnya
- 4) Banyaknya perbedaan penafsiran di kalangan tabi'in dibandingkan dengan masa sahabat.

Sumber penafsiran pada masa tabi'in dalam menafsirkan al-Qur'an adalah;<sup>42</sup>

- 1) Al-Qur'an al-Karim
- 2) Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw
- 3) Qoul atau penafasiran para sahabat
- 4) Informasi dari Ahli Kitab
- 5) Ijtihad para tabi'in sendiri.

Dalam hal ini penafsiran tabi'in yang bersumber dari ijtihad mereka dan tidak ada riwayat dari Rasulullah Saw atau sahabat, para ulama' berbeda pendapat tentang tafsir yang berasal dari kalangan tabi'in, karena tafsir tersebut tidak diriwayatkan sedikit pun dari Rasulullah atau para sahabat. Apakah pendapat mereka itu dapat dipegang atau tidak, Sebagian ulama berpendapat, tafsir mereka tidak harus dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa atau situasi dan kondisi yang berkenaan dengan turunnya ayat-ayat yang dimaksud. Seperti yang diriwayatkan dari abu Hanifah bahwa ia berkata :  
“apa yang datang dari Rasulullah Saw kami terima bulat-bulat, apa yang

---

<sup>41</sup> Muhammad Husain, “*At-Tafsir wa al-Mufasssirun*,” h.97.

<sup>42</sup> Muhammad Husain, “*At Tafsir wa al-Mufasssirun*,” h.76.

datang dari sahabat, maka kami pilah-pilah, dan apa yang datang dari tabi'in, maka sejatinya mereka itu manusia dan kamipun manusia.”

Namun, banyak mufasir berpendapat bahwa tafsir mereka dapat dipegang, sebab pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat, misalnya, Mujahid berkata "Aku membaca mushaf di hadapan Abdullah bin Abbas sebanyak tiga kali, dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Aku berhenti pada setiap ayat dan menanyakannya." Pendapat yang kuat ialah jika para tabi'in sepakat atas sesuatu pendapat maka bagi kita wajib menerimanya, tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil yang lain.<sup>43</sup>

#### d. Tafsir al-Qur'an periode Tadwin

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dibahasnya. Pada masa ini, penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al-Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.<sup>44</sup>

Perhatian sebagian ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan kepada nabi, sahabat, atau tabi'in sangat besar, di samping perhatian terhadap pengumpulan hadis. Tokoh terkemuka di antara mereka dalam bidang ini ialah

- 1) Yazid bin Harun as-Sulami (117 H)
- 2) Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H)
- 3) Waqi' bin Jarrah (197 H)
- 4) Sufyan bin Uyainah (198 H)
- 5) Rauh bin Ubadah al-Basri (205 H)
- 6) Abdurrazaq bin Hammam (211 H)
- 7) Adam bin Abu Iyas (200 H)
- 8) Abdun bin Humaid (249 H)

---

<sup>43</sup> Muhammad Husain, "At-Tafsir wa al-Mufasssirun," h.12.

<sup>44</sup> Manna Khalil al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu qur'an terj. Mudzakkir AS," Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011, h.476.

Akan tetapi tidak ada satupun dari kitab-kitab mereka itu yang secara utuh yang sampai kepada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir *bil-ma'sūr*. Sesudah golongan ini, datanglah generasi berikutnya yang menulis ilmu ini secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadits. Mereka menafsirkan al-Qur'an secara sistematis, sesuai dengan mushaf. Diantara mereka ialah :

- 1) Ibnu Majah (273 H)
- 2) Ibnu Jarir at-Tabari (310 H)
- 3) Abu Bakar bin al-Munzir an-Naisaburi (318 H)
- 4) Ibnu Abi Hatim (327 H)
- 5) Abusy-Syaikh bin Hibban (369 H)
- 6) al-Hakim (405 H)
- 7) Abu Bakar bin Mardawaih (410 H)

Pada tahap ini tafsir masih berupa tafsir *bil-ma'sūr* yang ditulis lengkap dengan sanadnya, generasi ini juga memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in. Terkadang disertai pentarjihan terhadap pendapatan-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (*isbāt*) sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata (*i'rāb*) jika diperlukan.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah kalam semakin berkobar, fanatisme mazhab menjadi serius, dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli, serta setiap golongan berupaya mendukung mazhabnya masing-masing. Semua ini menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat tersebut, sehingga para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah kepada berbagai kecenderungan. Pada diri mereka melekat istilah-istilah ilmiah, akidah mazhabi, dan pengetahuan falsafi. Masing-

masing mufasir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang paling dikuasainya, tanpa memperhatikan ilmu-ilmu yang lain.<sup>45</sup>

## B. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar terkait maksud Allah di dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup>

Proses menafsirkan al-Qur'an sudah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa dipahami sendiri oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah SAW. Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an ketika itu tidak sebesar masa-masa berikutnya.

Sejak zaman ulama Salaf dan Khalaf hingga saat ini, bermunculan beragam kitab atau tafsir dengan gaya yang berbeda-beda sebagai jawaban atas kebutuhan umat Islam untuk mengenal seluruh aspek isi kandungan al-Qur'an.<sup>47</sup>

Secara teknis proses menafsirkan al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama dengan berbagai metode (*manhāj*). Dalam hal ini Abdul-Hayy al-Farmawī menulis buku yang berjudul *Al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdhū'i* (1976). Dalam buku tersebut, Menurut Syaikh al-Farmawī, ada empat pendekatan mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an : metode Taḥlīlī, metode Ijmālī, metode Mawdhū'i, dan metode Muqārin.<sup>48</sup>

### 1. Metode Taḥlīlī

Metode tertua dari empat metode penafsiran al-Quran adalah metode taḥlīlī. Hal ini dianggap paling tua mengingat fakta bahwa teknik pemahaman semacam ini telah ada sejak zaman para sahabat Nabi. Mula-

---

<sup>45</sup> Saifullah, "Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan," Depok : CV Arya Putra, 2015, h.13.

<sup>46</sup> Nashrudin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an," Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, h. 55.

<sup>47</sup> Muhammad Nor Ichwan, "Tafsir Ilmiy," Jogjakarta : Menara Kudus, 2004, h.72.

<sup>48</sup> Dr. Munzir Hitami M.A, "Pengantar Studi al-Qur'an : teori dan pendekatan," Yogyakarta : LKiS yogyakarta, 2012, h.45.

mula para sahabat hanya menguraikan beberapa bagian dari al-Quran, kemudian pada periode-periode berikutnya mereka merasa perlu adanya pemahaman yang mencakup seluruh butir dalam al-Quran. Sehingga menjelang akhir abad ketiga dan awal abad keempat, para ahli tafsir seperti Ibnu Majjah, al-Thabari dan lain-lainnya memusatkan perhatian pada seluruh isi al-Quran.<sup>49</sup>

Metode Taḥlīlī sesuai dengan artinya sebagai metode analisis yang bertujuan untuk menerangkan setiap sasaran secara rinci, ayat demi ayat dan huruf demi huruf, mengikuti urutan yang ditentukan dalam mushaf al-Qur'an. Langkah-langkahnya diawali dengan pembahasan kosa kata, baik secara kebahasaan maupun makna, serta qira'at dan konteksnya dalam struktur ayat. Selanjutnya diberikan penjelasan tentang munasabah ayat tersebut dan alasan di balik wahyu serta syariahnya dengan menggunakan riwayat Nabi dan para sahabatnya. dan tabi'īn, atau dengan menerapkan penilaian pribadi mufassir sejalan dengan latar belakang sosialnya.<sup>50</sup> Diantara kitab-kitab tafsir dengan metode ini ialah, kitab *Mafātīḥul Ghaib* karya Fakhrur Rozi, *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Ridha, Adapun ciri-ciri tafsir dengan metode taḥlīlī ialah,

- a. Dapat mengambil bentuk *bīl-ma'sūr* atau *bīl-ra'yī*
- b. Mufassir menafsirkan ayat per-ayat dan surat demi surat sesuai urutan dalam mushaf
- c. Mufassir menjelaskan ayat secara komprehensif dari berbagai sudut pandang (bahasa, munasabah, sebab turun, kandungan hukum dan lain sebagainya)

Adapun kelebihan dari metode Taḥlīlī sebagai berikut:

- a. Mempunyai ruang lingkup yang luas
- b. Memuat berbagai ide dan gagasan

Sedangkan kelemahan metode Taḥlīlī sebagai berikut:

- a. Menyebabkan petunjuk al-Quran terlihat parsial

---

<sup>49</sup> Muhammad Nor Ichwan, "Tafsir Ilmiy," Jogjakarta : Menara Kudus, 2004, h.75.

<sup>50</sup> Dr. Munzir Hitami M.A., "Pengantar Studi al-Qur'an : teori dan pendekatan," Yogyakarta : LKiS yogyakarta, 2012, h.45.

- b. Melahirkan penafsiran subyektif
- c. Membuka pintu masuk pemikiran Israiliyyat

## 2. Metode *Ijmālī*

Metode *ijmālī* (ringkas/umum) adalah cara seorang mufassir menjelaskan ayat-ayat dengan ringkas yang menjangkau makna umum dari ayat tanpa merinci secara detail syarah dan penjelasan kandungan ayat tersebut dan kadang-kadang hanya sebatas menjelaskan makna kosa katanya saja. Seorang mufassir dengan metode ini memaknai ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf sebagaimana juga dengan metode *taḥlīlī*. Penjelasan ayat secara berderetan ayat demi ayat seperti itu sedapat mungkin memberikan gambaran kepada pendengar atau pembaca akan adanya rangkaian konteks antar-ayat yang dengan mudah dapat dipahami.<sup>51</sup>

Perbedaan antara metode *taḥlīlī* dan tafsir *ijmālī* adalah bahwa metode *taḥlīlī* memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang makna ayat dengan meninjau berbagai komponen yang dikaji secara ekstensif, sedangkan metode *ijmālī* memberikan pengungkapan makna ayat yang lebih universal dan ringkas. Ilmu tambahan, seperti hadis Nabi SAW, pandangan ulama Salaf, kejadian sejarah, asbab nuzul, dan konvensi kebahasaan, dapat digunakan dalam penafsiran *ijmālī*.

Kelemahan dari jenis tafsir ini adalah penjelasannya yang terlalu singkat dan ringkas, sehingga tidak dapat menguak makna-makna ayat secara luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tuntas. Sedang keistimewaan dari tafsir jenis ini adalah dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ini adalah: "*Tafsīr al Jalālain*" karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*" karya Muhammad Farid Wajdy.<sup>52</sup>

## 3. Metode *Muqārīn*

Metode Tafsir *Muqārīn* (*komparatif*), yaitu: metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat

---

<sup>51</sup> Dr. Munzir Hitami M.A, "*Pengantar Studi al-Qur'an.....*," h.46.

<sup>52</sup> Muhammad Nor Ichwan, "*Tafsir Ilmiy*," Jogjakarta : Menara Kudus, 2004, h.119.

al-Qur'an dengan Hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab Suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.<sup>53</sup>

Pada hal ini seorang mufassir dituntut bisa menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang dikemukakan untuk kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar serta menolak penafsiran yang tidak bisa diterima oleh rasio, dan mengungkapkan kepada pembaca alasan dari perilaku yang diambilnya. Contoh dari metode tafsir jenis ini dapat dilihat dalam: *Metode Penafsiran al-Qur'an* karya Dr. Nashiruddin Baidan.<sup>54</sup>

#### 4. Metode *Mawdhū'i*

Metode Tafsir *Mawdhū'i* (tematik), yaitu: suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan, penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi trend baru dalam penafsiran al-Qur'an era modern-kontemporer.<sup>55</sup> Ada beberapa contoh model tafsir tematik. Seperti : "*Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*" karya Mahmud Saltut, "*Al-Mar'atu fī al-Qur'an al- Karīm*" karya Abbas Al-Aqqad, dan "*Ar-Riba' fī al-Qur'an al-Karīm*" karya Abul A'la al-Maududi

Metode tematik ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode *tahliī* yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara atomistik, sehingga untuk memahami satu masalah dari kitab-kitab tafsir tersebut seseorang harus membaca kitab-kitab yang terdiri dari ribuan halaman itu, karena letak masalah tersebut mungkin terpencar-pencar dalam setiap jilid

---

<sup>53</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*," Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2022, h.17.

<sup>54</sup> Muhammad Nor Ichwan, "*Tafsir Ilmiy*," Jogjakarta : Menara Kudus, 2004, h.121.

<sup>55</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*," Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2022, h.17.

dan volumenya. Dengan adanya penghimpunan ayat dalam satu tema, maka pemahaman dan pembacaannya akan lebih mudah dan cepat.<sup>56</sup>

Adapun Metode tafsir mawdhū'i/tematik memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode taḥlīlī
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami
- d. Menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.

### C. Corak Tafsir

Corak adalah kecenderungan seorang mufassir. Hal itu dilatar belakangi oleh pendidikan, akidah atau keyakinan dan lingkungan. Oleh karena itu, bila seorang mufassir adalah seorang yang ahli bahasa, maka dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan analisa kebahasaan yang biasa disebut sebagai corak *lughawī*. Bila mufassir adalah seorang pakar dalam *meng-istinbat* hukum *syar'i*, maka dia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum *syar'i* yang biasa disebut corak fikih. Bila seorang mufassir adalah pakar dalam bidang ilmu pengetahuan, maka dia akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan paradigma ilmu pengetahuan yang biasa disebut corak ilmi dan lain seterusnya.<sup>57</sup>

#### 1. Corak tafsir *lughawī*

Corak tafsir sastra bahasa atau corak tafsir *lughawī*, yakni jika seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan kecenderungan pendekatan dan analisa kebahasaan, cenderung untuk menganalisa asal kata, bentuk lafad-lafad dan asal lafad tersebut, kemudian menggabungkan mulai dari bahasa, nahwu, sarf, qira'at, lalu membuka dan menjelaskan kata ganti/Ḍamīr. Kemudian menjelaskan ayat menggunakan bait-bait syair Arab, dan dilandasi prinsip-prinsip perkembangan bahasa Arab. Mufassir bercorak sastra dan bahasa sebelum menjelaskan makna bahasa, dia harus

---

<sup>56</sup> Dr. Munzir Hitami M.A., "Pengantar Studi al-Qur'an : teori dan pendekatan," Yogyakarta : LKiS yogyakarta, 2012, h.47.

<sup>57</sup> Anshori LAL., "Tafsir Bil Ra'yi menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijthad," Jakarta : Gaung Persada Press, 2010, h.88.

menganalisa berbagai segi bahasa seperti mufradanya (kosakata), kata-kata yang sulit, lalu dia memperhatikan perkembangan bahasa Arab berdasarkan periode sejarahnya.

## 2. Corak tafsir *sufī*

ialah tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoritis (*at-tasawuf an-nazharī*) maupun tasawuf (*at-tasawuf al-'amali*). Yang dimaksud dengan tasawuf teoritis ialah tasawuf berdasarkan atas pengkajian dan teori-teori tasawuf seperti wahdah al-wujud, al-hulul, dan al-ittihad. Sedangkan tasawuf amali adalah tasawuf yang didasarkan atas zuhud dan menghabiskan waktu dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan berdzikir kepada Allah serta segala sesuatu yang dapat mendukung kedua hal tersebut.<sup>58</sup>

Kedua macam tasawuf ini selalu mewarnai suatu karya tafsir, terutama pengarang tafsir yang menekuni hal tersebut. Tafsir tasawuf nazhari selalu mengaitkan penafsirannya dengan teori tasawuf itu seperti penafsiran Ibnu Arabi di dalam al-Qur'an Surah An-Nisā' ayat 1 yang dikutip oleh adz Dzahabi, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>59</sup>

“Wahai manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”<sup>60</sup>

Ibnu Arabi menafsirkan kata *اتَّقُوا رَبَّكُمُ* dalam ayat ini kepada “Jadikanlah zahirmu pelindung bagi Tuhanmu, dan jadilah kamu batin yaitu tuhanmu pelindung bagi kamu. Sesungguhnya suatu urusan itu ada

<sup>58</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, “*Study Al-Qur'an*,” Jakarta : Amzah, 2014, h.161.

<sup>59</sup> Q.S An-Nisā' ayat 1.

<sup>60</sup> “*AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,” h 104.

ketercelaannya dan adapula sisi keterpujiannya, maka jadilah kamu pelindung Tuhan dalam ketercelaan dan jadikanlah Tuhan itu pelindung kamu dan pujian.”

Tafsir sufi ‘amalī memandang suatu ayat dari keharusan manusia berhati-hati dengan dengan hawa nafsu dan keharusan banyak melakukan dzikir kepada Allah, walaupun secara zahir ayat itu tidak menunjukan kepada hal tersebut. Sebagai ilustrasi dapat dilihat dari tafsir At-Tastari, yang dikutip oleh Adz-Dhahabi terhadap surah Al-Baqarah ayat 22, فَلَا

تَجْعَلُونَ كَاتِبِينَ لِلَّهِ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ kata "andādān" dalam ayat ini berarti "andādān" (lawan/sekutu). At-Tastari menjelaskan "Lawan yang paling besar adalah nafsu amarah yang selalu mengajak manusia mengajak kejahatan". Diantara kitab tafsir yang bercorak Sufi adalah "Tafsīr al-Qur'an al-Azīm" karya At-Tastari (200-283 H), "Haqaiq At-Tafsīr" Karya As-Salmi (330-412), dan "Ara'si Al-Bayān fī Haqaiq al-Qur'an" karya Abu Muhammad Asy-Syirazi (W 666 H).<sup>61</sup>

### 3. Corak tafsir *fiqhī*

Tafsir yang meliputi kaidah-kaidah fiqh yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah disebut tafsir fiqh. Manusia mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum-hukum tersebut. Ayat-ayat hukum cenderung mendapat perhatian dan komentar lebih banyak dibandingkan ayat-ayat lainnya karena ada mufassir yang lebih tertarik padanya. Bahkan ada diantara mereka yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum, seperti kitab "Rawā'i'hu al-Bayān" karya Muhammad Ali Ash-Shabuni

### 4. Corak tafsir *ilmī*

Tafsir *ilmī* merupakan bacaan al-Qur'an yang banyak bersumber dari ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu pengetahuan. Teori-teori ilmiah mengenai ayat yang sedang ditafsirkan secara konsisten dikutip dalam tafsir al-Qur'an semacam ini. Fenomena alam yang menjadi fokus ilmu pengetahuan kontemporer, antara lain biologi, embriologi, geologi, astronomi, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya, banyak dibahas

---

<sup>61</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, "Study Al-Qur'an," Jakarta : Amzah, 2014, h.162.

dalam al-Qur'an. Seorang mufassir ada yang lebih bersemangat membahas ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan hal tersebut.

Diantara kitab tafsir yang bercorak ini adalah “*Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*” karya Thantawi Jauhari. Selain itu terdapat pula karya tafsir yang khusus menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, seperti “*Khalaq Al-Insān Bayna Ath-thīb wa Al-Qur'an*” karya Muhammad Ali Al-Bar.<sup>62</sup>

#### 5. Corak tafsir *falsafī*

Ialah menggunakan teori-teori filsafat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dapat berupa penolakan teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau upaya mensintesis dan mengintegrasikan teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya serta dorongan khalifah Abbasiyah untuk menerjemahkan sastra asing ke dalam bahasa Arab memunculkan gaya penafsiran ini. Mayoritas teks terjemahan merupakan karya filsafat, termasuk karya Plato dan Aristoteles. Menyikapi persoalan ini, umat Islam dapat digolongkan menjadi dua kategori;<sup>63</sup>

Yang *pertama* adalah pihak yang menolak terhadap ilmu yang terdapat dalam tulisan-tulisan para filosof tersebut. Hal ini karena di dalam buku-buku tersebut sebagiannya ada yang bertentangan dengan agama. Akibatnya, mereka menolak kitab-kitab tersebut, dan mereka berusaha menyangkal ide-ide yang disajikan di dalamnya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof dan filsafat adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid al-Ghazali yang mengarang kitab “*al-Isyara*” dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhrudin ar-Razi, menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka yang berjudul “*Mafātīḥul Ghaib.*”

*Kedua*, beberapa pihak bahkan memandang filsafat dengan kekaguman. Mereka mengatakan bahwa tidak ada larangan menerima suatu filsafat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mereka berusaha mendamaikan filsafat dan agama untuk mengakhiri permusuhan yang ada di

---

<sup>62</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, “*Study Al-Qur'an,*” h.164.

<sup>63</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, “*Study Al-Qur'an,*” h.115.

antara mereka. Ibn Rusyd, seorang filsuf Spanyol terkenal, adalah cendekiawan Islam yang membela gagasan filsafat. Dia menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya “*Tahāfu al-Tahāfut*”, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul: “*Tahāfu al-Falāsifah*.”

Berkaitan dengan golongan yang disebutkan terakhir ini, Muhammad Husain al-Dzahabi menanggapinya sebagai berikut:

“Kami tidak pernah mendengar seorang filosof yang mengagungkan filsafat mengarang sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap. Yang kami temukan dari mereka tidak lebih hanya sebagian dari pemahaman-pemahaman mereka terhadap al-Qur'an yang berpencah-berpencah dikemukakan dalam buku-buku filsafat karangan mereka.”<sup>64</sup>

#### 6. Corak tafsir *adābī Ijtimā'ī*

Gaya penafsiran yang dikenal dengan sebutan al-*adābī al-Ijtimā'ī* (sosial-sosial) merupakan salah satu gaya yang populer di zaman modern ini. Tujuannya adalah untuk memahami teks-teks al-Qur'an dengan menyajikan secara cermat ungkapan-ungkapannya terlebih dahulu, kemudian menjelaskan makna yang dimaksudkan dalam kosa kata yang indah dan menarik. Selanjutnya, seorang mufassir berupaya menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipelajarinya dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan secara luas. Ad-Dzahabi, sebaliknya, menyatakan bahwa tafsir al-*adābī al-Ijtimā'ī* mengacu pada kerangka penafsiran yang memberi makna pada ayat-ayat tersebut. Ketepatan istilah-istilah dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang menekankan tujuan utama turunnya wahyu melalui penyusunan bahasa yang sederhana dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Tafsir semacam ini muncul akibat ketidakpuasan para mufassir terhadap cara penafsiran al-Qur'an selama ini yang sebagian besar terfokus pada nahwu, bahasa, dan mazhab yang berbeda-beda dalam bidang kalam, fiqh, ushul fiqh, ilmu sufi, dan bidang lainnya. Jarang ditemukan penafsiran

---

<sup>64</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, “*Study Al-Qur'an*,” h.116.

al-Qur'an yang langsung menyentuh gagasan inti, tujuan, dan tujuan akhir teks tersebut.<sup>65</sup>

Dalam kata praktisnya, seorang penafsir jenis ini memilih untuk tidak terjebak dalam studi bahasa yang rumit, ilmiah, dan canggih kecuali benar-benar diperlukan. Menurut mereka, cara penyampaian misi al-Qur'an kepada para pembacanya adalah hal yang paling penting. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka berusaha menghubungkan tulisan-tulisannya dengan realitas sosial, adat istiadat budaya, dan sistem peradaban yang dapat secara efektif mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>66</sup>

#### 7. Corak tafsir *teologis*

adalah bentuk produk penafsiran yang tidak hanya ditulis oleh para simpatisan kelompok teologis tertentu. Namun juga merupakan produk tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu. Tafsir model ini akan lebih banyak berbicara tentang tema-tema teologis dibanding mengungkap pesan-pesan pokok al-Qur'an.<sup>67</sup> Adapun Karakteristik tafsir teologis ialah ; Tafsir ini umumnya ditulis oleh orang-orang yang sebelumnya sudah mengambil spesialisasi bidang ilmu dan ideology tertentu, sehingga mereka cenderung hanya mencari justifikasi (mencocok-cocokkan teori mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an). Seringkali mufassir terjebak dalam arus menonjolkan kepentingannya sebagai penafsiran atas teks al-Qur'an, Tafsir ini sarat dengan muatan fanatisme sectarian dan pembelaan terhadap paham-paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi muafassirnya. Sedemikian tingginya tingkat fanatisme terhadap kelompoknya sendiri, yang kemudian mengarah kepada sikap taklid buta, sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap yang lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, "*Study Al-Qur'an*," h.117.

<sup>66</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, "*Study Al-Qur'an*," h.118.

<sup>67</sup> Ridhoul Wahidi, MA dan Amaruddin Asra, MA, "*CORAK TEOLOGIS-FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN*," Vol. 2, No.1, Jurnal Syahadah, April 2014, h.31.

<sup>68</sup> Ridhoul Wahidi, MA dan Amaruddin Asra, MA, "*CORAK TEOLOGI.....*," h.33.

## BAB III

# BIOGRAFI KH AHMAD YASIN ASYMUNI DAN KITAB TAFSIR AYAT KURSI

### A. KH Ahmad Yasin Asymuni

#### 1. Profil KH Ahmad Yasin Asymuni

Beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 di Dusun Pethuk, kurang lebih tujuh kilometer dari sentra Kota Kediri. Tepatnya ialah di Dusun Pethuk, Desa Poh Rubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Beliau dilahirkan dari pasangan KH. Asymuni dan Nyai Hj. Muthmainnah. Ayah beliau adalah tokoh agama yang dipandang alim serta mumpuni pada aneka macam *fān* ilmu agama terutama pada bidang ilmu fikih, falak, tasawuf. KH. Asymuni sendiri diketahui sudah hafal Kitab *al-Hikām* karya Ibnu Ataillah.<sup>69</sup>

Ahmad Yasin memiliki nama lengkap Ahmad Yasin bin KH. Asymuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hakam. Silsilahnya bila di runut sampai kepada Sunan Bayat yang merupakan salah satu anak didik dari Sunan Kalijaga. Dalam urutan keluarga, Ahmad Yasin merupakan putra keenam dari sebelas bersaudara.

Pada usia balita, beliau tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya yang suka bermain. Ketika beliau berusia 6 sampai 12 tahun mulai terlihat tanda-tanda kealiman dan kecerdasannya. Ahmad Yasin terlihat lebih cerdas dan dewasa dibanding teman-teman seusianya, serta sering kali dijadikan sebagai pemimpin dan sering menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antar temannya.

Pada usia enam tahun. Ahmad Yasin bersekolah di Sekolah Dasar (SD) pada pagi hari dan MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) pada sore hari. Selain itu, di malam harinya ayahnya mengajarnya membaca al-Qur'an, menulis bahasa Arab, memahami dasar-dasar aqidah, fiqh, tajwid, dan lain sebagainya. Beliau lulus sekolah dasar pada tahun 1975 dan kemudian

---

<sup>69</sup> Dzuriya M.L Ningrum & Sri Wahyuni, "Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara," Vol.1, No.2, Juni 2018, h.242.

melanjutkan sekolah di Madrasah Hidayatul Muhtadiien di Lirboyo, Kediri yang berjarak 5 km dari Pethuk. dari tahun 1979 hingga 1988. Pada saat bulan ramadhan beliau mengikuti pengajian di pondok pesantren seperti Batokan Kediri, Sumberkepoh Nganjuk, dan Suruh Nganjuk. Paculgowang Jombang, dan Nganut Tulungagung. Di kelas II Tsanawiyah, Ahmad Yasin menyelesaikan Alfiyah Ibnu Malik. Selain itu, beliau menjadi santri laju di ponpes Lirboyo. Untuk lebih meningkatkan latihan belajarnya, mulai tingkat Aliyah beliau menetap di ponpes Lirboyo, Kediri. beliau tamat dari Aliyah pada tahun 1982, dan melanjutkan pendidikannya di Arrabithah di pesantren yang sama.

Tepatnya pada tahun 1983 beliau diangkat menjadi guru bantu (*Munawwaib*) di kelas 6 Ibtidaiyah dan pada tahun ini pula beliau mulai membaca kitab-kitab dengan menggunakan sistem kilatan. beliau diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) di kelas IV Pondok Pesantren Ibtidaiyah Lirboyo pada tahun 1984. Pada tahun 1989 hingga 1993, Ahmad Yasin menjabat sebagai Mudier atau Kepala Madrasah.

Ponpes Hidayatul Thullab yang awalnya diasuh oleh ayahnya Kiai Asymuni pada tahun 1993, dilanjutkan oleh anaknya, KH. Ahmad Yasin, Keistimewaan Pondok Pesantren ini adalah pembelajaran fiqh, nahwu, sharaf, dan balaghah yang dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Pada tahun 2005 hingga 2010, Masyarakat setempat menghadiri Istighosah, dialog interaktif dan pembacaan kitab Al-Hikam. Setiap 35 hari sekali pada malam sabtu legi, yang diadakan oleh beliau yang berkeliling disekitar Kabupaten dan Kota Kediri.<sup>70</sup>

## **2. Karya-Karya KH Ahmad Yasin Asymuni**

Beliau menyampaikan bahwa berdakwah itu bisa dilakukan dengan 3 hal:

- a. Memberikan contoh perilaku yang baik (*Uswatun Hasanah*) kepada masyarakat.
- b. Mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab,

---

<sup>70</sup> Mir'atun Nisa, "Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk," QOF, Vol.2 No.2, Juli 2018, h.144.

halaqoh, ceramah, *mauidah hasanah*, dialog dan lain sebagainya  
c. Melalui karya tulis.

Pada tahun 1989 beliau mulai berdakwah dengan tulisan. Karya tulis perdananya berjudul *Tashīl al-Mudahī* dengan menggunakan bahasa Jawa kemudian buku *Tashīl al-'Awam* yang berbahasa Jawa dan berisi 300 pertanyaan tanya jawab masalah agama.

Setelah setahun, beliau mengevaluasi dan menganggap kedua kitab tersebut kurang diminati masyarakat. Kemudian beliau mencoba menulis menggunakan bahasa Arab dengan judul *Risalah al-Jamā'ah* dan *Tahqiq al-Hayawān*.

Akibat pengalihan bahasa pada karya tulisnya dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, minat masyarakat dan para pencari ilmu semakin bertambah dan pertambahannya sangatlah pesat. Sampai sekarang tahun 2019 tercatat 220-an judul kitab (hampir kesemuanya menggunakan bahasa Arab) karya KH. Ahmad Yasin banyak diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan Pondok-Pondok Pesantren, seperti di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, bahkan sampai ke luar negeri seperti: Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mempelajari karya beliau dan juga banyaknya orang yang datang secara langsung ke Pondok Pethuk untuk meminta ijazah (meminta izin) untuk mempelajari kitab-kitab yang disusun oleh KH. Ahmad Yasin. Bahkan di Perpustakaan PBNU karya beliau juga ditaruh berjajaran dengan karya tokoh-tokoh nasional, seperti KH. A. Shiddiq dari Jember. KH. Sahal Mahfud dari Pati dan lain-lain.

Tercatat tahun 1989 sampai tahun 2010 terdapat kurang lebih 150 kitab yang telah di susun oleh KH. Ahmad Yasin dan pada tahun 2019 beliau sudah menulis 220-an kitab yang sebagian banyak karangannya menggunakan bahasa Arab. Tulisan beliau meliputi semua bidang *fān* ilmu agama, seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadis dan lain-lain.

Beberapa motivasi beliau dalam menulis kitab-kitab tafsir salah satunya terdapat pada isi pembukaan Kitab Tafsir Bismillahirrahmānirrahim KH. Ahmad Yasin menulis;

"Sesungguhnya semua hal yang terkandung dari kitab-kitab terdahulu terkumpul dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri pula terkumpul dalam basmalah dan sedangkan basmalah sendiri terkumpul dalam titik huruf ba' dan awal basmalah. Di ba' itulah semua terkumpul hakikat yang rinci dan menunjukkan isyarat ketauhidan di dalamnya."<sup>71</sup>

Atas dasar inilah KH. Ahmad Yasin Asymuni menulis Kitab Tafsir Bismillahirrahmānirrahim. Selain itu tak lepas dari faktor eksternal lainnya, Beliau mengemukakan bahwa adanya faktor-faktor yang mengharuskan menulis kitab tafsir ialah karena permintaan dan melihat kebutuhan masyarakat akan kajian al-Qur'an yang lebih mendalam yang tidak lain karena beliau dikenal dimasyarakat sebagai ulama ahli fiqh, sehingga permintaan pada kajian tafsir juga banyak diminati baik untuk kalangan santri maupun masyarakat pada umumnya.

Terdapat pada isi pembukaan Tafsir Ayat Kursi, KH. Ahmad Yasin menulis:

"Kitab ini ditulis agar penulis serta pembacanya mendapatkan manfaat, keberkatan serta dijadikan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh dan ahli surga."<sup>72</sup>

Diantaranya karya-karya beliau sebagai berikut:

- a. *Tashīl al-Mudahi* (bahasa jawa), kitab pertama yang ditulis oleh KH. Ahmad Yasin Asmuni
- b. *Tashīl al-Awwām* (bahasa jawa) kitab kedua karya KH. Ahmad Yasin yang menjelaskan mengenai persoalan agama yang di dalamnya termuat sebanyak 300 pertanyaan.
- c. *Tashīl ath-Thullāb*, (bahasa Indonesia)
- d. *Fiqh az-Zakāh*, kitab ini membahas tentang zakat, perhitungan nishob dan haul.
- e. *Risalah as-Ṣiyām*, kitab yang menjelaskan mengenai hal-hal seputar puasa.
- f. *Hikayah al-Mu'adzdzibin*, kitab ini berisi tentang cerita-cerita nikmat dan adzab di dalam kubur. Kitab ini ditulis berdasarkan pengalaman

---

<sup>71</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Bismillahirrahmānirrahim*," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 1416 H, h.2.

<sup>72</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.4.

metafisik pribadi Ahmad Yasin.

- g. *Mughayyabat fī al-Jawah wa al-Masjid al-Harām wa al-Masjid an-Nabawī*
- h. *Tafsir Muqoddimah Al-Fātihah*
- i. *Tafsir Al-Fātihah*
- j. *Tafsir Bismillahirrahmānirrahīm*
- k. *Tafsir Mu'āwwidzatain*
- l. *Tafsir Surah Al-Qadr*
- m. *Tafsir Mā Asabak*
- n. *Tafsir Surah Al-Ikhlās*

Diatas merupakan contoh dari karya yang ditulis oleh Beliau, baik yang sudah diberi makna atau belum diberi makna. Bukan hanya dalam satu fan keilmuan tapi hampir semua fān keilmuan di tulis beliau, baik fikih, tafsir, hadis, manaqib, dan masih banyak lagi lainnya.<sup>73</sup>

## **B. Kitab Tafsir Ayat Kursi**

Kita mengetahui bahwa ayat Kursi merupakan ayat istimewa yang di dalamnya terkandung berbagai khasiat dan keutamaan. Sudah banyak kaum muslimin yang membuktikan keampuhannya, maka tidak perlu heran bila sebagian besar kaum muslimin menyebutnya ayat Kursi sebagai "Ayat Sakti". Karena kesaktian dan keampuhan ayat Kursi ini memang benar-benar terbukti.

Ayat Kursi ini memiliki keistimewaan yang begitu luar biasa hebatnya, sampai Jin dan Iblis pun tidak berani mendekatinya, Kesemuanya ini akan terjawab di dalam Kitab tafsir ini. Sebab di dalamnya akan diuraikan sejarah turunnya ayat kursi, rahasia keistimewaannya, nama-nama lain dari ayat Kursi, cara membentengi diri dengan menggunakan ayat Kursi, menyembuhkan penyakit dengan membacanya. Untuk mengetahui mengenai kitab tafsir ayat Kursi karya KH Ahmad Yasin Asymuni. Demikian identifikasi penulis mempelajari isi dari kitab tafsir ini sebagai berikut :

---

<sup>73</sup> Dzuriya M.L Ningrum & Sri Wahyuni, "Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara," Vol.1, No.2, Juni 2018, h.245.

1. Nama kitab : Tafsir Ayat Kursi
2. Penerbit : PP Hidayatut Thullab
3. Kota terbit : Kediri
4. Tahun terbit : 2006 M
5. Jilid : 1
6. Halaman : 63 halaman
7. Daftar isi dari kitab :
  - a. Diawali dari bab pertama, membahas asbabun nuzul mengenai ayat Kursi berdasarkan riwayat hadis
  - b. Kemudian dilanjutkan bab kedua, membahas nama-nama lain dari ayat Kursi dijelaskan ada banyak nama-nama lain dari ayat Kursi
  - c. Selanjutnya bab tiga, membahas mengenai keutamaan dan rahasia yang tersimpan di dalam ayat Kursi.
  - d. Bab selanjutnya bab empat, membahas hikmah membaca ayat Kursi
  - e. Bab selanjutnya, menyebutkan berbagai Do'a ayat Kursi
  - f. Bab selanjutnya, membahas tafsir dan ta'wil ayat Kursi

#### 1. Ayat, Terjemah, dan Kronologi turunnya ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ<sup>74</sup>

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 255.

<sup>75</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h 56.

Ayat ini turun kepada Rasulullah Saw satu hari setelah hijrah. Ketika ayat ini turun diringkan oleh empat puluh ribu malaikat. Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan sejumlah delapan puluh ribu malaikat demi menghormati dan mengagungkan kedudukan ayat ini, Segera Rasulullah Saw, Mengundang Zaid bin Tsabit untuk menulisnya.

Ketika ayat ini turun, semua berhala terjungkal, semua raja di dunia terjerembab dan jatuhlah mahkota dari kepala mereka Setan berlari serabutan, saling tabrak dan linds. Mereka berkumpul untuk memberikan laporan kepada iblis tentang peristiwa ini. Iblis segera menyuruh mereka untuk mencari tahu apa penyebabnya. Segera mereka terbang mengelilingi timur dan barat Merkapun datang ke Madinah. Akhirnya mereka mendapat berita bahwa ayat Kursi telah turun.<sup>76</sup> Imam Dairabiy berkata "Ketika ayat ini turun kepada Rasulullah saw. Turunlah tujuh puluh ribu malaikat bersamanya, demi menghormati kedudukan ayat ini."<sup>77</sup>

## 2. Keutamaan Ayat Kursi

KH. Ahmad Yasin Asymuni mengutip dalam kitab *Khāzinat al-Asrār* karya Muhammad Haqqi an-Nazili, mengungkap manfaat ayat Kursi tidak hanya bagi siapa yang membaca ayat al-Kursi dalam kehidupan sehari-harinya, Tetapi juga orang yang berada di sekitarnya. Faḍilah ayat Kursi dalam kitab ini dimulai dari riwayat hingga pengalaman-pengalaman individu. Di antara faḍilah-faḍilah-nya yakni, Menjaga dari gangguan setan, sebagai obat, terkabulnya segala hajat, dan lain-lain. lebih lengkapnya faḍilah ayat Kursi sebagai berikut :

- a. Orang yang melanggengkan untuk membacanya sesuai dengan jumlah pemisahan kalimatnya, yaitu 17x, atau sesuai dengan jumlah katanya yang 50 kata, atau sesuai dengan jumlah hurufnya yang 170 huruf, atau sesuai dengan jumlah para rasul, atau pasukan Thalut, atau pasukan perang Badar yang berjumlah 313 orang, yang dianggap sebagai jumlah yang penuh berkah, maka tidaklah dia mencari suatu kedudukan

---

<sup>76</sup> Muhammad Haqqi an-Nazili, "*Khozinatul Asror*," Bairut : Dar Kutub Ilmiah, h.143.

<sup>77</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.4.

melainkan dia akan mendapatkannya, tidaklah dia meminta sesuatu melainkan dia akan memperolehnya.<sup>78</sup>

- b. Apabila membaca ayat kursi ketika hendak tidur, maka Allah Swt akan melindungi dirinya, tetangga dan tetangganya tetangga serta rumah-rumah yang berada disekitarnya.<sup>79</sup>
- c. Menjaga pembacanya dalam segala aspek dan masa.
- d. Mendapat pahala yang mana pahala yang diberikan kepada pembacanya diberikan sekarang dan nanti, Pahala yang sekarang adalah ayat Kursi menjadi pelindung bagi orang yang membacanya di semua waktu. Sementara ditinggalkannya pahala yang nanti diberikan di akhirat adalah karena sudah jelas.<sup>80</sup>
- e. Karena Allah Swt akan menolak bencana, penyakit, derita, akhlak yang buruk dari orang yang membacanya, dan selamanya dia akan berahlak dengan pekerti yang mulia, akhlak Rasulullah Saw, Dengan berkah ayat ini juga, setan akan keluar dari rumah.
- f. Orang yang membaca ayat Kursi sesuai dengan jumlah kata atau hurufnya, maka musibah dan musuh itu tidak akan membahayakan dirinya. Bahkan ketika kamu berada di suatu tempat yang berbahaya, buatlah sebuah lingkaran dengan membaca ayat Kursi, kemudian masuklah kamu bersama dengan seluruh rombonganmu ke dalam lingkaran ini, di mana rombonganmu berada di belakangmu, dan bacalah ayat Kursi dengan menghadap ke arah musuh, maka mereka tidak akan dapat melihatmu dan tidak akan membahayakan dirimu.<sup>81</sup>
- g. Barang siapa membaca ayat Kursi se usai salat wajib, maka Allah Swt akan mencabut nyawa-Nya dengan kekuasaan-Nya secara langsung dan dia akan seperti orang yang berperang bersama para nabi hingga mati syahid.
- h. Karena orang yang langgeng membacanya akan diperlakukan Allah Swt dengan kelembutan, kemulyaan dan kasih sayang, sebagaimana

---

<sup>78</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.5.

<sup>79</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.14.

<sup>80</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.16.

<sup>81</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.17.

Allah swt memperlakukan para wali dan nabi.<sup>82</sup>

- i. Karena para malaikat akan datang kepada orang yang membacanya dan secara khusus mereka akan datang untuk mengunjungi pembaca itu sebagai penghormatan<sup>83</sup>
- j. Akan dituliskan 40.000 kebaikan untuk setiap hurufnya kepada orang yang membaca ayat kursi.<sup>84</sup>
- k. Barang siapa membaca ayat kursi sebelum tidur, Maka Allah Swt mengirimkan seorang malaikat yang menjaganya hingga esok hari.<sup>85</sup>

### 3. Nama lain Ayat Kursi

#### a. *Ayat Kursi*

Di dalam ayat Kursi terdapat lafadz kursi atau karena diriwayatkan bahwa Allah Swt, telah menciptakan kursi yang luasnya mampu mencakup tujuh langit dan tujuh bumi, langit dan bumi jika dibandingkan dengan kursi identik dengan sebuah cincin besi yang terjatuh di tengah padang pasir. Allah SWT telah meletakkan sepuluh ribu kursi di sebelah kanan dan kiri. Di atasnya, Allah SWT mendudukan satu malaikat yang selalu membaca ayat kursi dan menulis pahala ayat kursi di berbagai lembaran buku bagi umat Nabi Muhammad Saw yang membaca ayat tersebut, dan Allah memerintahkan qalam (mutiara) untuk menuliskan ayat kursi di pinggir buku tersebut.

Orang yang Istiqomah membaca ayat Kursi, maka Allah swt akan memberikan pahala yang seimbang dengan berat dan bobot kursi kelak di hari kiamat, seperti yang telah dijelaskan di dalam *kitab Dalailun Nubuwwah*, bahwa Ibnu Jarir, Abu Syeh, Ibnu Mardawaih, dan Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abu Dzar Al Ghifari Ra. Bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, bersabda :

"Hai hai Abu Dzar, Tujuh langit dan bumi ini jika dibandingkan dengan kursi hanyalah seperti sebuah cincin yang dilemparkan di tengah padang pasir"

---

<sup>82</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.18.

<sup>83</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.19.

<sup>84</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.21.

<sup>85</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.25.

Tujuh langit, tujuh bumi dan kursi hanyalah laksana sebuah cincin besi yang dilemparkan di padang pasir jika dibandingkan dengan Arsy. Keutamaan Arsy terhadap kursi seperti kemenangan padang pasir terhadap cincin tersebut, Didalam sebuah hadis marfu' Abu Syeh dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sayidina Ali bahwa Kursi terbuat dari mutiara. Qalam terbuat dari mutiara. Panjang Qalam adalah 700 tahun, panjang kursi tidak ada yang tahu kecuali orang-orang yang tahu.<sup>86</sup>

b. *A'zamul Ayāt* (ayat yang paling agung)

Perlu diketahui bahwa sesuatu yang besar adalah apa yang dianggap besar oleh Allah swt dan rasul-Nya, dan mempunyai kedudukan yang agung di dunia dan akhirat, bukan apa yang dianggap besar oleh manusia. Banyak sekali sesuatu yang dianggap besar oleh manusia, ternyata sesuatu yang hina menurut Allah swt dan rasul-Nya. Dan tidak pernah terjadi yang sebaliknya Rasulullah saw dianggap besar bagi umatnya, seorang syeh dianggap hebat oleh pengikutnya, seorang guru dianggap hebat oleh muridnya, karena akal mereka tidak mampu mengetahui esensi kondisi sang guru Tapi jika murid itu mampu menyamai atau bahkan melebihi gurunya, maka murid itu tidak akan melihat gurunya sebagai seorang yang hebat

Maka jika ayat ini merupakan ayat terbesar di dalam al Qur'an, sudah sepantasnya orang muslim melanggengkan untuk banyak membacanya, supaya mereka mendapatkan pahala yang besar, manfaat yang banyak dan kedudukan yang tinggi. Maka sifat keagungan ayat ini akan kembali kepada pembacanya Diapun menjadi seorang pemberani, ditakuti dan disukai. Syeh Al Bunny berkata "Dia akan dipatuhi oleh semua orang di dunia, tak ada seorangpun yang akan dapat membahayakan dirinya, baik dengan ucapan, perbuatan atau dengan suatu amal, sepanjang sisa hidupnya Begitu juga dengan seorang pemimpin yang selalu membacanya, maka semua pengikutnya akan taat kepadanya."<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.5.

<sup>87</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.7.

c. *Sayyidatu āyil Qur'ān* (Pimpinan ayat Qur'an)

Ibnu Al anbari dan Baihaqi meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib Ra dari Rasulullah Saw

سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ

"Pimpinan ayat al-Qur'an adalah ayat kursi"

sebagai bukti bahwa ayat ini memang berhak menyandang sebagai pimpinan ayat adalah dengan adanya kata "Yang Maha Hidup dan Yang Maha Teguh" yang merupakan nama Allah swt. yang sangat agung, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits. Para sahabat tengah berdiskusi tentang ayat apa yang paling besar di dalam al-Qur'an. Maka Ali berkata "Di manakah letak kalian jika dibandingkan dengan ayat Kursi?" Rasulullah Saw bersabda: "Hai Ali, pimpinan manusia adalah Adam, pimpinan orang Arab adalah Muhammad dan tak ada kesombongan, pimpinan orang Persia adalah Salman, pimpinan orang Rumawi adalah Shuhaib, pimpinan orang Ethiopea adalah Bilal, pimpinan gunung adalah gunung Thursina, pimpinan pohon adalah pohon Bidara, pimpinan bulan adalah Muharram, pimpinan hari adalah Jumu'ah, pimpinan firman adalah al-Qur'an dan pimpinan al-Qur'an adalah ayat Kursi. Di dalamnya terdapat 50 kata, yang di dalam setiap kata terdapat 50 berkah" HR Dailamiy.

Barang siapa melanggengkan mambacanya, maka kepemimpinan tersebut akan kembali kepada pembacanya, maka diapun menjadi pimpinan di antara manusia di dunia dan akhirat Karena itulah, seorang kelompok elite sufi berkata "Barang siapa menghendaki dirinya menjadi pimpinan di sisi Allah Swt dan di sisi manusia, hendaklah dia melanggengkan membaca ayat Kursi, sesuai dengan jumlah kata atau hurufnya setiap hari, maka dia akan menemukan kepemimpinan di dalam dirinya, yang tidak akan mampu dia gambarkan"<sup>88</sup>

d. *Żurwatu āyil Qur'āni* (Ujung tombak al-Qur'an)

Karena di dalam kitab *al-Khashaisul Qudsiy* disebutkan bahwa segala sesuatu mempunyai ujung dan ujung tombak al-Qur'an adalah ayat

---

<sup>88</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.8.

Kursi. Maka barang siapa melanggengkan membacanya sesuai dengan jumlah kata atau hurufnya, maka kedudukan yang tinggi itu akan kembali kepada pembacanya maka diapun menjadi ujung tombak kaum lelaki dan perempuan.<sup>89</sup>

e. *Āyatul Fath* (ayat kemenangan)

Orang yang melanggengkan membaca ayat kursi akan diberikan kesuksesan oleh Allah Swt, dalam semua aspek, baik didunia maupun di akhirat, Sebagaimana Allah Swt telah memberikan kesuksesan kepada Rasulullah saw dalam segala masa, terutama pada saat perang Badar, karena diriwayatkan dari imam Ali Ra berkata "Dalam pedang Badar aku berperang beberapa saat, kemudian aku datang kepada Rasulullah Saw untuk melihat apa yang dilakukannya, ternyata beliau tengah sujud sembari membaca "Wahai Dzat yang maha hidup, wahai Yang maha teguh", tidak lebih. Akupun balik ke medan pertempuran lalu datang lagi, sementara beliau masih mengucapkan kalimat tersebut. Tiada hentinya aku pergi, kembali dan melihat Rasulullah Saw yang tidak membaca lebih dari kalimat tersebut sampai Allah Swt memberikan kemenangan kepadanya. Kontinuitas Rasulullah Saw dengan dua nama Allah Swt ini mengindikasikan kebesaran keduanya.

f. *Āyatul Barakah wan Namāk* (ayat keberkahan dan pertumbuhan)

Di dalam *kitab Imali* karya Al Hasan bin Maysma'un dari A'isyah Ra, Bahwa seorang lelaki datang mengadu kepada Rasulullah Saw. Bahwa apa yang ada di dalam rumahnya seolah hilang berkahnya. Beliau bersabda: "Apa yang kamu lakukan dengan ayat Kursi? tidaklah kamu membaca ayat tersebut terhadap makanan atau lauk, melainkan Allah Swt, akan mengembangkan berkah makanan dan lauk tersebut." Pembatasan Rasulullah Saw. terhadap makanan dan lauk bukanlah dimaksudkan untuk hanya mengkhususkan berkah terhadap keduanya, namun semata untuk memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang ada. Jika tidak, maka hadits ini mengindikasikan universalitas berkah ayat tersebut.

---

<sup>89</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.9.

Seorang ahli khawas berkata: "Untuk mendapatkan berkah dan pengembangan, hendaklah kamu membaca ayat Kursi terhadap makanan yang sedikit, atau kepada gandum, jagung, beras atau lainnya. Setiap kali kamu membacanya, tiupkan kepada makanan hingga sesuai dengan jumlah para rasul, maka berkah dan pertambahan akan diperoleh dalam makanan itu, insya Allah. Begitu juga terhadap uang. Itulah yang disebutkan dalam kitab *Khawashul Qur'an*.<sup>90</sup>

g. *Āyatut Tauhīd* (ayat pengesaan)

Karena di dalamnya terdapat kalimat tauhid Imam Ibnu Arabiy berkata: "Ayat Kursi menjadi ayat yang paling agung karena kebesaran relevansinya, karena sesuatu akan menjadi mulia karena kemulyaan esensi, relevansi dan koneksitasnya.

Kedudukan ayat Kursi terhadap ayat-ayat al-Qur'an identik dengan surat al-Ikhlās terhadap surat-surat al-Qur'an Hanya saja surat al-Ikhlās dapat mengungguli ayat Kursi berdasarkan dua aspek, pertama dia adalah surat sementara ayat Kursi hanya ayat Kedua, surat Al-Ikhlās memberikan relevansi tauhid dengan 15 huruf, sementara ayat Kursi dengan 50 huruf, sehingga terlihat jelas keunggulan yang ada, di mana suatu pengertian yang diberikan dengan 50 huruf, kemudian dipadatkan hanya dengan 15 huruf saja. Semua ini memberikan indikasi yang jelas akan kekuasaan dan keesaan Allah Swt.<sup>91</sup>

Dan barang siapa melanggengkan membaca ayat Kursi berarti dia telah menggabungkan dua aspek yang utama, yaitu membaca al-Qur'an dan mengingat tauhid, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw "Ibadah umatku yang paling baik adalah membaca al-Qur'an" Rasulullah saw juga bersabda "Dzikir yang paling baik adalah Laailahailallah" Mengingat penggabungan itulah, orang yang melanggengkan ayat Kursi akan naik mencapai titik puncak kesempurnaan dan mencapai hadirat Allah Swt yang maha agung, yang maha luhur Marilah kita memohon

---

<sup>90</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.10.

<sup>91</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.11.

kepada Allah Swt semoga kita dapat melanggengkan membaca ayat Kursi hingga ajal menjemput kita

Perlu diketahui bahwa tauhid adalah keutamaan yang paling baik sebagaimana musyrik adalah dosa besar yang paling besar. Tauhid juga mempunyai cahaya sebagaimana musyrik mempunyai api. Cahaya tauhid akan membakar keburukan orang yang bertauhid, sebagaimana api kemusyrikan akan membakar kebaikan orang musyrik, akan tetapi tauhid adalah ibadah yang paling baik dan dzikir kepada Allah Swt merupakan pendekatan kepada Allah Swt. yang paling dekat, tidak terikat dengan zaman dan waktu, berbeda dengan ibadah lain seperti puasa dan shalat. Maka kebebasan dari kesesatan adalah dengan adanya petunjuk Tuhan menuju tauhid.

Dalam sebuah wasiatnya kepada imam Abu Yusuf, imam Hanafi berkata: "Kamu harus mempunyai wiridan dari Al-Qur'an setelah salat lima waktu, seperti ayat Kursi dan surat Al-Ikhlās, karena keduanya mencakup dzikir, tauhid dan membaca al Qur'an."<sup>92</sup>

h. *Āyatul Musta'izīn* (ayat orang-orang yang minta perlindungan)

Mengingat ayat ini selalu dijadikan sebagai mediator perlindungan dalam segala aspek, terutama untuk berbagai derita, penyakit dan berbagai musibah, Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dari Ubay Ibnu Ka'ab Ra berkata: "Aku berada di dekat Rasulullah saw kemudian datanglah seorang badui. Dia berkata: "Wahai Nabi Allah aku mempunyai saudara yang sedang sakit." Rasulullah Saw. bertanya: "Apa penyakitnya?" Badui itu menjawab: "Dia sinting." Rasulullah Saw bersabda: "Bawalah aku kepadanya." Segera Rasulullah Saw. Meletakkan orang itu di hadapannya. Kemudian Rasulullah Saw, Memohonkan perlindungan untuknya dengan surat Al-Fatihah, 4 ayat dari awal Al-Baqarah, 2 ayat, yaitu ayat ke 163 dan ayat Kursi, ditambah 3 ayat dari akhir Al-Baqarah, 1 ayat dari surat Āli-'Imrān yaitu ayat ke 18, 1 ayat dari surat Al-A'rāf yaitu ayat ke 54, ditambah akhir surat Al-Mu'minūn, satu ayat dari surat Al-Jinn yaitu ayat ke 3, ditambah 10 ayat

---

<sup>92</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.12.

awal surat Aṣ-Ṣāffāt, 3 ayat akhir surat Al-Ḥasyr, Al-Ikhlāṣ dan Muawidzatain, maka berdirilah lelaki itu, seolah tidak pernah sakit."

Imam Abu Syeh meriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit Ra keluar menuju tembok, dia mendengar sebuah suara yang menarik. Diapun bertanya: "Ada apa ini?" Seorang jin berkata: "Kami tengah mendapat musibah kelaparan, kami bermaksud ingin mengambil buah-buahan kalian, apakah kalian akan memberikannya dengan senang hati?" Zaid menjawab: "Ya." Kembali Zaid berkata: "Maukah kamu memberitahukan kepadaku, apa yang dapat melindungi kami dari kalian?" Jin itu menjawab: "Ayat Kursi."

i. *Āyatu Mustarji'īn* (ayat orang-orang yang kembali)

Karena mereka yang menjadi ahli syahwat, maksiat, berbagai aspek yang tidak disukai dan mengikuti hawa nafsu, kemudian dia melanggengkan membaca ayat Kursi setiap hari, sesuai dengan jumlah pemisah kalimatnya, jumlah kata atau hurufnya, maka dia akan kembali dari semua yang dilakukannya dan kondisinya akan berubah kepada kondisi yang baik, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas Ra berkata "Setiap kali Rasulullah saw membaca akhir surat Al-Baqarah atau ayat Kursi, Rasulullah saw. Selalu tertawa dan bersabda "Keduanya berasal dari gedung di bawah Arsy. Dan ketika seseorang yang melakukan keburukan bakal mendapat balasan membacanya, maka dia dapat kembali dan tenang hatinya."<sup>93</sup>

j. *Āyatul Mustajirīn* (ayat orang-orang yang minta penjagaan)

Orang yang membaca ayat Kursi akan diselamatkan Allah dari berbagai aspek terutama jin, Sebagaimana diriwayatkan Muhammad bin Ubay Ibnu Ka'ab Ra dari ayahnya bahwa dia mempunyai tanaman yang hijau subur. Dia selalu merawatnya, ternyata tanaman tadi terus berkurang, Suatu malam, dia menjaganya ternyata dia melihat sesosok mahluk yang mirip dengan anak remaja. Dia berkata "Akupun mengucapkan salam kepadanya, Diapun menjawab salam Aku bertanya "Siapa kamu, apakah kamu jin atau manusia Mahluk itu menjawab "Aku

---

<sup>93</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.13.

adalah seorang jin" Aku berkata "Ulurkan tanganmu kepadaku," Ternyata tangannya seperti tangan anjing dan berbulu seperti bulu anjing, Aku bertanya: "Beginikah bentuk jin?" dia menjawab: "Kamu sudah tau jin, bentuk mereka lebih parah lagi ketimbang diriku" aku bertanya: "Apa yang mendorongmu untuk melakukan semua ini?" Dia menjawab: "Aku mendengar kamu adalah orang yang suka bersedekah, maka kami suka mengambil makananmu" Aku berkata "Apa yang dapat menyelamatkan kami dari kalian?" Dia menjawab "Yaitu ayat Kursi yang ada di dalam surat Al-Baqarah, Barang siapa membacanya di pagi hari, dia akan terlindung dari kami sampai sore hari, Dan jika dia membacanya di sore hari, dia akan terlindung dari kami sampai pagi hari", Keesokan harinya, aku datang kepada Rasulullah saw menceritakan apa yang terjadi. Beliau bersabda "Benarlah hadits" HR Abu Ya'la, Al Hakim, Abu Nu'aim dan Baihaqiy

Diriwayatkan ada seorang lelaki yang menghampiri sebatang pohon atau pohon kurma, kemudian dia mendengar ada suatu gerakan di dalamnya, Diapun menyapa, namun tak ada seorangpun yang menjawabnya kemudian dia membaca ayat Kursi, lalu setanpun turun kepadanya Lelaki itu bertanya "Kami tengah sakit, dengan apa kami mengobatinya?" Setan menjawab: "Dengan bacaan yang kamu dapat menurunkan diriku dari atas pohon."<sup>94</sup>

k. *Al-Āyatul Muhsinah* (ayat benteng)

Karena Allah swt akan menciptakan benteng Ilahiy bagi orang yang membaca ayat Kursi, sehingga dia menjadi orang terjaga dan terlindungi dari berbagai aspek yang mesti ditakuti dan diwaspadai. Sebagian ahli khawas berkata: "Bentengi diri kalian dengan membaca ayat Kursi, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah Saw. selalu membaca ayat Kursi 7 kali setiap hari. Dengan ayat tersebut beliau melindungi dirinya yang terpuji Sebagian ulama khawas berkata: "Rasulullah Saw membaca ayat Kursi untuk anggota tubuhnya dari enam mata angin dan membaca untuk yang ketujuh, dan

---

<sup>94</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.14.

menghirup nafasnya hingga bagian terdalam perutnya, Dan dikatakan urutan inilah benteng Rasulullah Saw.<sup>95</sup>

Diceritakan ada seorang pedagang yang membawa seluruh kekayaannya dan harta yang sangat banyak, Dia pergi dari kota Mesir menuju kota yang lain, untuk berdagang dan berbisnis Namun perjalanannya diikuti oleh perampok yang bermaksud merampas hartanya. Suatu malam, pedagang itu bermalam di sebuah padang pasir, diapun membaca ayat Kursi 7 kali dengan menghadap kepada enam arah, untuk menjadikannya sebagai benteng dari semua arahnya Diapun bermalam dengan aman dan selamat. Dia terus membacanya, sementara si perampok bermaksud merampas hartanya di malam hari, setiap kali dia mendekati tempat di mana pedagang itu bermalam, dia melihat sebuah tembok yang sangat kokoh di sekeliling pedagang itu, sehingga dia tidak mungkin untuk mencapai si pedagang itu. Perampok itupun meninggalkannya pada malam itu Setelah itu si pedagang itupun melanjutkan perjalanan. Kembali dia singgah di sebuah tempat dan para perampok itupun terus mengikutinya untuk merampas harta yang dibawanya, namun kembali mereka melihatnya berada dalam sebuah benteng yang kokoh, di mana tak seorangpun dapat menjangkaunya.

Merekapun meninggalkannya sebagaimana peristiwa yang pertama Kembali pedagang itu melanjutkan perjalanan, lalu singgah di tempat yang lain, namun para perampok itupun melihatnya seperti peristiwa yang pertama dan kedua Mereka tidak mampu menjangkaunya untuk selamanya Tahulah perampok itu bahwa ini adalah sesuatu yang di luar kewajaran manusia. Merekapun bertanya kepada pedagang itu "Kami sudah mengikutimu sejak tiga hari yang lalu, namun kami tidak mampu menjangkaumu sama sekali Kami melihat ada benteng yang kokoh di sekelilingmu, ceritakan kepada kami tentang keistimewaan ini?" Pedagang itu menjawab "Aku membaca ayat Kursi 7 kali kepada 6

---

<sup>95</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.17.

arah dengan niat untuk memberikan perlindungan dan benteng, maka Allah Swt pun melindungiku dengan berkah ayat Kursi.<sup>96</sup>

1. *Al-Āyatul Muḥṭawiyah* (ayat yang mencakup banyak Asma Allah Swt)

Mengingat ayat Kursi mencakup banyak nama Allah Swt yang tidak tercakup di dalam ayat yang lain, karena di dalam ayat lain paling banyak hanya disebutkan nama Allah Swt. 6 kali, tapi dalam ayat Kursi nama Allah swt. disebutkan hingga 17 kali, baik secara dhohir, dloimir dan terang-terangan.

Berbagai sumpah dimaksudkan untuk ayat Kursi, sementara dia hanya dimaksudkan untuk ayat itu sendiri, bukan untuk ayat yang lain. Dia merupakan ayat yang diikuti, sementara ayat lain mengikutinya. Ilmu yang paling mulia kedudukannya dan menjadi simpanan yang paling baik adalah ilmu ketuhanan, yang mengkaji tentang dzat dan sifat Allah swt. yang menetapkan dan menafikan, sementara ayat Kursi mencakup keduanya Tak ada apapun di dalamnya selain keduanya. Ini mengindikasikan betapa agungnya konsep dasar agama, yakni ilmu kalam.<sup>97</sup>

Di dalam ayat Kursi terdapat nama Allah Swt dalam 50 kata, yang di dalamnya terdapat 17 kata Allah Swt baik dalam bentuk dhohir maupun dloimir, 17 huruf mim dan 17 huruf wawu. Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Qurthubiy, yang terkenal dengan nama imam Qurthubiya

Ibnu Munir berkata: "Ayat Kursi mencakup nama Allah Swt yang tidak tercakup di dalam ayat lain, di mana ayat Kursi mencakup 17 tempat yang di dalamnya terdapat nama Allah Swt baik secara lahir maupun tersimpan. Secara lahir terdapat pada bagian "Allah Swt yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang maha hidup, yang maha teguh Yang tersimpan (dloimir) terdapat dalam kata, tidak menyentuh-Nya, bagi-Nya, di sisi-Nya, dengan izin-Nya, Dia mengetahui, ilmu-Nya, Dia berkehendak, kursi-Nya, Dia tidak merasa berat Dloimir yang terdapat di

---

<sup>96</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.18.

<sup>97</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.19.

dalam "hifdhuhumaa" adalah dloimir yang tersembunyi, di mana dia adalah subyek dari masdar. Juga terdapat dalam ayat "dan Dia maha luhur, maha agung". Dan jika dloimir yang tercakup di dalam nama "yang maha hidup, yang maha teguh, yang maha luhur, yang maha agung, dan dloimir yang diperhitungkan untuk kata "yang maha hidup" menurut salah satu I'rab, maka jumlah nama tersebut adalah 22."<sup>98</sup>

m. *Āyatūs Sa'adah* (ayat keberuntungan)

Karena melanggengkan membaca ayat Kursi di dunia merupakan indikasi keberuntungan kelak di akhirat. Orang yang fasik dan munafik tidak akan mampu melanggengkan membaca ayat Kursi, mengingat sikap kefasikan dan kecurangan yang ada di dalam dirinya, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah Saw: "Dan tidak akan mampu melanggengkannya, kecuali nabi, shiddiqin atau syahidin." Dengan kata lain, dia tidak akan mampu melanggengkan untuk membacanya di atas sikap kefasikan dan kemunafikan, kecuali jika Allah Swt. mengubah sikap dan ahlaknya menjadi ahlak kelompok shiddiqin dan syahid, dengan berkah ayat Kursi, sehingga kemudian dia menjadi orang saleh, maka sinar mentari dari kekuasaan yang sangat perkasa kembali kepada pembacanya, sifat yang cemerlang dengan cahaya menghapus kegelapan rekayasa dan bencana setan. Pelita keselamatan menerangi dirinya dalam semua kondisi.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa andai saja seorang pejabat mengetahui apa yang ada untuknya di dalam ayat Kursi, tentulah dia akan meninggalkan jabatannya. Andai seorang pedagang tahu apa yang ada untuknya di dalam ayat Kursi, maka dia pasti meninggalkan dagangannya. Andai saja pahala ayat Kursi dibagikan kepada semua penduduk bumi, tentulah mereka masing-masing akan mendapatkan bagian sepuluh kali lipat dunia.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.20.

<sup>99</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.21.

### C. Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi

Perlu diketahui, sudah menjadi tradisi Allah Swt di dalam al-Qur'an untuk mengkombinasikan tiga aspek ini, antara yang satu dengan yang lain, yaitu ilmu tauhid, hukum dan cerita. Disebutkannya cerita dimaksudkan adakalanya untuk memberikan legitimasi bagi bukti tauhid, atau untuk memberikan stressing bagi penetapan hukum dan tuntutan yuridis. Metode ini merupakan cara yang paling baik, bukan memberikan suguhan kepada manusia dengan satu pola yang monoton, karena akan menimbulkan kebosanan. Sementara jika disuguhkan dengan variatif, beralih dari dimensi ilmiah ke dimensi yang lain, akan memberikan kelapangan dada dan menyenangkan hati. Seolah dia berjalan dari satu kota ke kota yang lain, beralih dari satu taman ke taman yang berbeda. Beralih dari satu makanan yang lezat ke makanan yang lain. Tidak disangsikan lagi, makanan tersebut akan terasa lebih lezat dan lebih menarik. Allah swt telah menyebutkan tentang hukum dan cerita, serta berbagai aspek yang memberikan kebaikan.

Di dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi beliau menafsirkan firman Allah Swt yang artinya "*Allah swt yang tidak ada Tuhan selain Dia*", ada dua masalah. Masalah pertama, lafal "*Allah Swt*" dibaca rafak sebagai muftak dan kata sesudahnya menjadi khabar. Masalah kedua, sebagian ulama berkata: "Tuhan adalah sesuatu yang disembah", pendapat ini salah berdasarkan dua aspek,

Pertama Allah Swt adalah Tuhan di dalam azalī namun Dia tidak disembah, Kedua, Allah Swt menyebutkan adanya sembah selain Allah Swt di dalam al-Qur'an, sebagaimana dikatakan :

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ<sup>100</sup>

“Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam”<sup>101</sup>

Tapi Tuhan adalah dzat yang maha kuasa terhadap sesuatu, yang jika Dia melakukannya, maka Dia berhak untuk disembah.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Q.S Al-Anbiyā' ayat 98.

<sup>101</sup> "AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," h.469.

<sup>102</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.54.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra berkata :

أَعْظَمُ أَسْمَاءِ اللَّهِ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Nama Allah Swt yang paling agung adalah yang maha hidup, lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya”

Apa yang kami riwayatkan bahwa Rasulullah saw terus menerus hanya membaca kedua asma tersebut tanpa menambah dengan asma yang lain di dalam sujudnya ketika perang Badar, sudah cukup menjadi bukti betapa agungnya asma ini. Bukti-bukti rasional menunjukkan kebenaran dan legitimasi asumsi ini.<sup>103</sup>

Dalam kata الْحَيُّ terdapat beberapa masalah;

1. Kata "al hayyu" (الحي) asalnya adalah kata "ḥayyun"

(طمع وحذر) (الحي) seperti kata : “ḥazarun dan ṭama'u” kemudian huruf ya' pertama diidghamkan ke huruf ya' kedua, ketika keduanya bertemu Ibnu al-Anbariy berkata: "Asal kata al-ḥayyu adalah al-ḥaiwu (الحيو) maka ketika huruf ya' dan wawu bertemu, sementara huruf pertama mati, maka jadilah ya' yang ditasydid."

2. Ahli ilmu kalam berpendapat bahwa dzat yang hidup semua substansi yang sah untuk mengetahui dan mempunyai kemampuan. Namun mereka berbeda pendapat, bahwa apa yang mereka pahami ini sebuah sifat yang terwujud atau tidak. Sebagian berkata: "Hal itu hanya merupakan suatu ekspresi dari eksistensi sesuatu, yang tidak akan dapat mencegah bahwa dia mengetahui dan berkuasa. Tidak adanya penolakan ini sendiri bukanlah sifat yang terwujud." Para ahli hakekat berkata: "Dan bila kehidupan dikatakan sebagai ungkapan tidak adanya penolakan, sementara telah ditetapkan bahwa penolakan adalah sesuatu yang tidak ada, sebab jika dia merupakan suatu sifat yang terwujud, maka apa yang disifatinya juga merupakan sesuatu yang terwujud, maka apa yang mencegah wujud adalah sebuah perwujudan, dan ini jelas mustahil. Dan tetaplilah bahwa penolakan adalah tidak ada dan bahwa kehidupan adalah tidak adanya penolakan ini dan apa yang tidak tiada adalah

<sup>103</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.50.

wujud, maka apa yang difahami dari kehidupan adalah sifat yang terwujud, dan itulah yang diharapkan.

3. Ada orang yang berkata: “Jika arti "Yang Maha Hidup" adalah Allah Swt. yang sah untuk mengetahui dan berkuasa. Sementara kekuasaan ini diperoleh juga oleh hewan, lantas apa bagusnya jika Allah Swt. memuji dirinya dengan sebuah sifat yang juga dimiliki oleh hewan yang paling hina?”

Menurut pendapat beliau, pada konteks dasarnya "*al-ḥayyu*" bukanlah suatu ungkapan akan keabsahan ini, tapi segala sesuatu yang mempunyai jenis yang sempurna dapat disebut sebagai "yang hidup". Bukankah membangun tanah yang mati dapat dikatakan "menghidupkan tanah mati". Dalam sebuah ayat, Allah Swt berfirman, :

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي  
الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>104</sup>

“Perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya (Zat yang melakukan) itu pasti berkuasa menghidupkan orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”<sup>105</sup>

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman,

إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا<sup>106</sup>

“(Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya.”<sup>107</sup>

Sifat dalam definisi ahli ilmu kalam, di mana sesuatu disifati dengan "*ḥayyāt*" karena kesempurnaan kondisi benda itu, yang mengharuskannya disifati dengan sifat tersebut. Kondisi sebuah pohon yang sempurna adalah ketika dia berdaun hijau dan rimbun, yang kemudian dikatakan sebagai pohon yang hidup. Kesempurnaan bumi ketika dia diolah dengan baik, tentu saja kondisi ini disebut hidup. Maka jelaslah bahwa pemahaman dasar dari kata "*al-ḥayyu*" terwujud pada kondisi dan sifat yang paling sempurna. Dan jika asusi ini benar, maka kerancuan tersebut sirna, karena apa yang dipahami dari "*al-ḥayyu*" adalah sesuatu yang sempurna. Dan mengingat dalam ayat ini tidak ada

<sup>104</sup> Q.S Ar-Rūm ayat 50.

<sup>105</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h.590.

<sup>106</sup> Q.S Al-Fāṭir ayat 9.

<sup>107</sup> “AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,” h.627.

pembatasan bahwa Dia sempurna dalam satu aspek, maka ayat ini mengindikasikan bahwa Allah swt. adalah sempurna secara absolut. Firman "*al-ḥayyu*" mengindikasikan bahwa Allah swt. adalah sempurna secara absolut.

Sesuatu yang sempurna tidak akan dapat menerima ketiadaan, tidak di dalam substansi atau sifat-Nya secara esensial, juga tidak di dalam sifat-Nya secara relevansir maupun tendensial. Dengan berpijak kepada konsep kesempurnaan ini, Beliau berikan kajian lebih spesifik tentang "*al-qayyūm*" bahwa eksistensi Allah Swt, sebagai sebab tegaknya semua aspek yang lain, maka hilanglah semua kesulitan, karena eksistensi Allah Swt. sebagai sebab tegaknya aspek lain mengindikasikan bahwa eksistensi Allah Swt. berdiri dengan substansi-Nya sendiri. Eksistensi Allah Swt. sebagai dzat yang teguh menunjukkan bahwa Allah Swt. lah yang meneguhkan aspek lain. Beliau mengasumsikan "*al-qayyūm*" sebagai sebuah nama yang juga mengindikasikan eksistensi Allah Swt. yang berdiri dengan substansi-Nya sendiri dan meneguhkan aspek lain, akan memberikan arti yang sama dengan arti kata "*al-ḥayyu*" dengan penambahan beberapa aspek. Itulah menurut pendapat beliau.

الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Mengingat yang maha hidup adalah menemukan berbagai aktifitas dengan firman "*al-ḥayyu*" menunjukkan akan eksistensi-Nya sebagai Dzat yang maha mengetahui dan maha kuasa dengan firman "*al-qayyūm*" mengindikasikan eksistensi-Nya sebagai Dzat yang berdiri dengan substansi-Nya sendiri dan meneguhkan semua aspek lain. Dari dua konsep dasar ini, dapat dimunculkan berbagai masalah kontekstual di dalam ilmu tauhid<sup>108</sup>

1. Dzat yang wajib terwujud adalah satu, dalam arti esensi-Nya tidak tersusun dari berbagai bagian dengan argumen bahwa setiap yang tersusun, di dalam eksistensinya akan membutuhkan realitas dari individu bagiannya dan bagian itu sendiri adalah aspek lain darinya. Setiap yang tersusun selalu berdiri dengan aspek lain, dan dzat yang berdiri dengan aspek lain tidak akan dapat berdiri dengan substansinya sendiri, sehingga dia tidak dapat dikatakan sebagai Dzat yang teguh dengan argumentasi yang jelas telah

---

<sup>108</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.51.

kami jelaskan bahwa Allah Swt adalah Dzat yang maha teguh, dengan begitu menjadi jelas bahwa Allah Swt adalah dzat yang maha tunggal di dalam substansi-Nya

Konsep dasar ini mempunyai dua komitmen. Komitmen pertama, bahwa Dzat yang wajib wujudnya haruslah satu dengan arti tidak ada dua aspek di dalam perwujudan, yang keduanya masing-masing wajib terwujud karena substansinya, sebab jika ini terjadi, maka keduanya akan bergabung dalam kewajiban dan berbeda dalam berbagai aspek specific, keduanya akan bersama dalam selain berbagai aspek yang mereka berbeda, sehingga mereka secara substansial tersusun dari dua bagian, dan telah kami jelaskan bahwa hal ini adalah mustahil

Komitmen kedua, jika memang ditolak bahwa secara esensial Allah Swt tersusun dari dua bagian, maka tertolak juga bahwa Allah Swt. mengambil suatu ruang, sebab jika Dia mengambil suatu ruang. Diapun akan terbagi dan telah dijelaskan di muka bahwa pensusunan terhadap Allah Swt telah ditolak dan jika memang telah valid bahwa Allah Swt. tidak membutuhkan ruang, tertolak juga bahwa Allah Swt berada dalam suatu arah, karena sebuah benda dikatakan menempati ruang ketika memungkinkan untuk diberikan isyarat secara real. Dan jika telah valid bahwa Allah Swt tidak menempati ruang. Maka jelaslah bahwa Allah Swt tidak terikat oleh arah, tersanggah juga bahwa Allah Swt mempunyai organ tubuh, gerakan dan diam.

2. Mengingat Allah Swt maha teguh maka Allah Swt berdiri dengan substansi-Nya sendiri, yang mana komitmen ini menetapkan berbagai aspek :

Allah Swt bukanlah suatu dinamika yang berada di suatu tempat, bukan suatu bentuk dari sebuah materi, bukan suatu kondisi dari sebuah lokasi, sama sekali, karena suatu kondisi membutuhkan lokasi dan sesuatu yang butuh kepada aspek lain bukan suatu Dzat yang berdiri dengan substansi-Nya sendiri.

Sebagian ulama berkata: "Sebuah ilmu tidak akan berarti, kecuali dengan hadirnya substansi pengetahuan bagi orang yang alim itu. Maka jika dikatakan bahwa Allah Swt berdiri dengan substansi-Nya sendiri, bukan

dengan lain-Nya, maka pada hakekatnya Allah Swt berada di dalam dzat-Nya sendiri. Dan jika ilmu pengetahuan tidak mempunyai arti kecuali dengan kehadiran ini, maka wajiblah jika substansi Allah Swt harus jelas bagi dzat-Nya. Dengan demikian, Dzat Allah Swt harus sesuatu yang jelas bagi Dzat Allah Swt. semua selain Allah Swt. akan terwujud dengan pengasuh-Nya, Beliau menjelaskan bahwa Allah Swt adalah maha teguh, dalam arti Allah Swt yang meneguhkan aspek lain. Dan jika pengaruh tersebut adalah independent, maka Dzat yang membuat adalah independent, merupakan suatu keharusan. Dan bahwa perbuatan Allah Swt. Inipun mempunyai simbol-simbol. Dan jika perbuatan itu merupakan suatu tindakan positif, maka wajiblah jika Allah Swt. Mengetahui apapun selain Allah Swt karena dzat Allah swt menetapkan kepada selain Allah Swt Dan telah beliau buktikan bahwa jika Allah Swt. berdiri dengan substansi-Nya sendiri mengharuskan bahwa Allah Swt mengetahui dengan substansi-Nya sendiri, karena sebuah ilmu yang timbul karena suatu argumen, maka ilmu itu sendiri akan menjadi argumen bagi pengetahuan yang terbentuk berdasarkan semua perhitungan, bahwa eksistensi Allah Swt berdiri sendiri menetapkan bahwa Allah Swt mengetahui semua pengetahuan.

3. Jika Allah Swt meneguhkan semua aspek selain Allah Swt maka semua selain Allah Swt adalah baru, karena pengaruh Allah Swt untuk meneguhkan aspek lain tersebut akan mencegah jika refleksi itu terjadi di dalam keabadian aspek lain itu, karena mewujudkan barang yang sudah terwujud jelas mustahil. Maka refleksi tersebut mungkin berefleksi terhadap kondisi peniadaan barang dan mungkin berada dalam kondisi menciptakannya. Dan berdasarkan dua persepsi di atas, merupakan suatu kewajiban jika semua aspek adalah baru.
4. Jika Allah Swt-lah meneguhkan semua aspek yang mungkin terwujud, maka semua aspek tersebut bersandar kepada Allah Swt mungkin melalui suatu mediator dan mungkin tidak dengan mediator. Berdasarkan dua persepsi ini. Maka tentang qadha dan qadar merupakan sebuah kebenaran.

Beliau mengatakan, Jika kita mau merenungkan apa yang telah beliau sebutkan, Kita akan tahu bahwa tidak ada jalan untuk menguasai satu aspek

yang terkait dengan pengetahuan Ilahiy kecuali dengan media bahwa Allah Swt adalah maha hidup lagi maha meneguhkan. Maka tentu saja tidaklah salah jika asma Allah Swt yang paling agung adalah kedua nama ini. Sementara ayat lain, seperti ayat:

والهكّم اله واحد لا اله الا الله

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia”

Dan ayat<sup>109</sup>

شهد الله انه لا اله الا هو

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia”

Maka dalam ayat ini dijelaskan mengenai arti tauhid, keesaan Tuhan, dalam arti menafikan aspek lain yang dapat menyamai Allah Swt. Sementara ayat pertama surat al-Ikhlās, menjelaskan tauhid dengan pengertian menafikan adanya berbagai hal yang dapat menyamai Allah Swt dan dengan pengertian bahwa secara esensial Allah Swt tidak tersusun dari berbagai bagian

Sementara dalam ayat berikut :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ<sup>110</sup>

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi”<sup>111</sup>

Ayat ini hanya menjelaskan sifat ketuhanan, tanpa adanya penjelasan mengenai esensi yang manunggal. Sedangkan ayat "*al-hayyul qayyūm*" mencakup semuanya, karena eksistensi Allah Swt sebagai Dzat yang meneguhkan merefleksikan bahwa Allah Swt berdiri dengan substansi-Nya sendiri dan meneguhkan aspek lain-Nya. Eksistensi Allah Swt yang berdiri dengan substansi-Nya sendiri mengekspresikan kemandirian, dengan arti menafikan adanya pluralitas bagi esensi Allah Swt yang juga dapat diartikan menafikan adanya aspek lain yang dapat menyamai dan menandingi Allah Swt juga menafikan kebutuhan Allah Swt akan tempat dan arah.

Eksistensi Allah Swt yang maha meneguhkan dapat berarti bahwa Allah Swt meneguhkan segala aspek selain Allah Swt yang memberikan asumsi

<sup>109</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "*Tafsir Ayat Kursi*," h.52.

<sup>110</sup> Q.S Al-A'rāf ayat 54.

<sup>111</sup> "*AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*," h.214.

semua aspek selain Allah Swt adalah benda baru, baik berupa jasad atau spirit, berakal atau hanya bernafsu. Asumsi ini juga memberikan pengertian bersandarnya segala sesuatu kepada-Nya, semua sebab dan yang disebabinya juga akhirnya bermuara kepada-Nya. Komitmen ini akhirnya mewajibkan adanya persepsi tentang qadha dan qadar. Menjadi jelas bahwa dua kata ini identik dengan dua aspek yang menguasai semua sudut kajian ilmu pengetahuan Ilahī. Tentu saja, ayat ini akan menuntun manusia menuju tujuan akhir dan mengharuskan bahwa kedua nama tersebut adalah asma Allah Swt yang paling agung

Setelah Allah Swt menjelaskan bahwa Dia adalah Dzat yang maha hidup lagi maha meneguhkan. Allah Swt memantapkan asumsi ini dengan ayat :

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

"Tidak mengantuk dan tidak tidur"

Yang dapat diartikan bahwa Allah Swt tidak akan lupa untuk mengatur makhluk, karena seorang pengasuh bayi, begitu dia lupa dengan tugasnya sebentar saja, berarti dia telah melakukan kesalahan tentang urusan bayi tersebut. Maka Allah Swt menegakkan semua barang baru, meneguhkan semua barang yang mungkin terwujud, tidaklah mungkin Allah Swt melupakan untuk mengatur mereka.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Dapat dikatakan sebagai pendukung untuk menjelaskan eksistensi Allah Swt sebagai Dzat yang berdiri. Sama halnya dengan orang yang mengatakan kepada orang yang tersia dan tidak berguna "Kamu sudah mengantuk, tidur lagi" Kemudian untuk menjelaskan bahwa Dia adalah maha teguh, dengan arti bahwa Allah Swt berdiri dengan substansi-Nya sendiri, meneguhkan orang lain, maka dirunutlah suatu hukum, yaitu firman:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Kepunyaan-Nya lah apa yang di langit dan di bumi"

Dengan mengingat bahwa selain Allah Swt akan berdiri esensi dan dapat terwujud dengan penegakan, pewujudan dan penciptaan Allah Swt menetapkan bahwa selain Allah Swt. merupakan milik dan kerajaan Allah Swt dan itulah yang dimaksudkan dari ayat di atas.

Kemudian ketika ditetapkan bahwa Allah Swt adalah raja dan pemilik semua aspek selain Allah Swt terciptalah suatu hukum bahwa segala sesuatu selain Allah Swt tidak dapat menetapkan suatu hukum kecuali dengan izin dan titah Allah Swt dan itulah yang dimaksudkan dengan ayat :<sup>112</sup>

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah Swt tanpa izin-Nya?"

Setelah jelas bahwa dengan eksistensi Allah Swt sebagai pemilik dan raja bagi segala sesuatu, merupakan suatu kewajiban bahwa di dalam kerajaan Allah Swt tidak ada seorangpun yang berhak melakukan suatu bentuk pengelolaan dalam dimensi apapun menjelaskan bahwa dengan eksistensi Allah Swt mengetahui seluruhnya dan selain Allah Swt. tidak mempunyai pengetahuan secara menyeluruh, Maka tidak ada orang lain di dalam kerajaan Allah Swt yang berhak mengelola dalam bentuk apapun, kecuali dengan izin-Nya dan itulah arti yang dimaksudkan firman

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

"Allah Swt mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka"

Ayat ini merupakan suatu isyarat bahwa Allah Swt mengetahui semuanya, kemudian firman :

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

"dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah Swt."

Ini merupakan isyarat bahwa selain Allah Swt tidak dapat mengetahui segala pengetahuan. Setelah Allah Swt menjelaskan kekuasaan dan hukumnya di langit dan di bumi, Allah Swt menjelaskan bahwa kekuasaan di belakang

---

<sup>112</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.53.

langit dan bumi jauh lebih besar dan lebih agung dan itu tidak mungkin dijangkau oleh akal pikiran mereka, bahkan merekapun tidak dapat membayangkan bagian paling rendah sekalipun Maka Allah Swt berfirman :

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi Allah Swt meliputi langit dan bumi"

Selanjutnya Allah Swt menjelaskan bahwa otoritas kekuasaan dan hukumnya berlaku untuk semuanya dalam bentuk yang sama. Maka Allah Swt berfirman :

وَلَا يَؤُدُّهُ حِفْظُهُمَا

"Dan Allah Swt tidak merasa berat memelihara keduanya"

Setelah diberikan penjelasan bahwa Allah Swt maha teguh, dengan arti meneguhkan barang baru, barang mungkin dan semua mahluk, menjelaskan juga bahwa teguh berarti berdiri dengan substansi-Nya sendiri, melepaskan diri dari keburuhan kepada aspek lain dalam berbagai masalah, maha luhur Allah Swt untuk mengambil ruang sehingga membutuhkan tempat, atau berubah sehingga membutuhkan waktu. Maka Allah Swt berfirman :

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Dan Allah Swt maha tinggi lagi maha besar."

Maka yang dimaksudkan adalah maha luhur dan maha agung, dalam arti bahwa Allah Swt tidak membutuhkan orang lain dalam semua urusan. Dan tidak ada relevansi antara Allah Swt dengan aspek lain dalam satu sifat maupun gambaran maka Allah Swt berfirman: "Dan Allah Swt maha tinggi lagi maha besar" merupakan suatu isyarat bahwa apa yang disebutkan di awal ayat bahwa eksistensi Allah Swt yang maha teguh, dalam arti Allah Swt berdiri dengan substansi-Nya sendiri, yang meneguhkan aspek lain, dan barang siapa mau merenungkan apa yang beliau sebutkan dengan akalnya, tentulah dia akan mengetahui bahwa akal manusia tidak akan mampu menggambarkan aspek transendent dengan pernyataan yang sangat sempurna dan bukti yang sangat konkret dan jelas, dibandingkan dengan isi ayat ini.

#### D. Sistematika dan Sumber Penafsiran KH Ahmad Yasin Asymuni dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seorang mufassir mempunyai metode dan sistematika tersendiri yang berbeda satu sama lain. Variasi ini mungkin dipengaruhi oleh preferensi, pengetahuan, minat, dan sudut pandang penulis. Hal ini terjadi karena setiap mufassir mempunyai keahlian, latar belakang, dan tujuan penulisan yang beragam.

Teknik yaitu suatu kerangka yang digunakan dalam menampilkan karya tafsir. Di sisi lain, Sistematika penafsiran al-Qur'an mengacu pada pedoman atau proses untuk melakukannya, misalnya yang berhubungan dengan cara menyusun atau menulis tafsir.<sup>113</sup>

Berikut ini teknik penulisan yang digunakan KH Ahmad Yasin Asymuni dalam menafsirkan ayat kursi mengacu pada urutan lafadz per lafadz, Sebagaimana telah diurutkan sebagai berikut :

No.	Lafadz	Halaman
1.	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	49
2.	الْحَيُّ	54
3.	الْقَيُّومُ	55
4.	لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ	56
5.	لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	57
6.	مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	57
7.	يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ	59
8.	وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ	59
9.	إِلَّا بِمَا شَاءَ	60
10.	وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ	60
11.	وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا	62
12.	وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ	62

Sebagaimana dalam tafsir pada umumnya, sebuah tafsir pasti dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis dalam membuat karyanya tersebut. Oleh karena itu KH

<sup>113</sup> Islah Gusmian, "Khasanah Tafsir Indonesia dan Hermeuntika hingga Ideologi," Jakarta : Teraju, 2003, h.122.

Ahmad Yasin Asymuni pun demikian. Dalam tafsirnya diawali dengan asbabun nuzul, kemudian dilanjutkan dengan nama-nama lain ayat kursi.

Dalam sistematika yang terdapat dalam Tafsir Ayat Kursi diawali dengan asbabun uzul, yang kemudian dilanjut dengan nama-nama lain ayat kursi, keutamaan dan rahasia yang tersimpan di dalam ayat kursi, hikmah membaca ayat kursi, berbagai do'a ayat kursi, tafsir dan ta'wil ayat kursi, Pada halaman terakhir juga disebutkan urutan ayat yang digunakan untuk mempermudah pembaca dalam mencari ayat yang akan dipelajari.

Dalam kitab tafsir ayat kursi, memiliki jumlah halaman sebanyak 64 halaman, Di halaman terakhir beliau menuliskan daftar isi mengenai kitab tafsir ayat kursi yang berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk mempelajari dari lafadz ke lafadz lain

No.	Isi	Halaman
1.	Asbab an-Nuzul	4
2.	Keutamaan ayat	39
3.	<i>Bīl-Ma'sūr</i>	35
4.	<i>Bīl-Ra'yī</i>	56
5.	Hikmah	32

KH Ahmad Yasin Asymuni dalam menafsirkan ayat kursi menggunakan sumber-sumber rujukan yang beraneka ragam, berikut sumber-sumber yang digunakan oleh beliau antara lain :

1. Al-Qur'an

الحي القيوم

و اللذى عندى فى هذا الباب أن الحى فى أصل اللغة لىس عبارة عن هذه الخبرة تسمى : احياء الموت، وقال تعالى (فانظر الى آثار رحمة الله كيف يحيى الارض بعد موتها) وقال (الى بلد ميت فأحيينا به الأرض)<sup>114</sup>

ونظيره من الآيات قوله تعالى ( أفمن هو قائم على كل نفس بما كسبت) وقال

<sup>114</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.55.

(شهد الله أنه لا إله إلا هو) إلى قوله (قائماً بالقسط) 115

## 2. Hadis

وروى عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ورضي الله عنه انه قال سمعت نبيكم على اعداد المنبر، مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعُهُ دُخُولُ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ وَلَا يُؤَاظَبُ عَلَيْهَا إِلَّا صَدِيقٌ أَوْ عَابِدٌ وَمَنْ قَرَأَهَا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ آمَنَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى نَفْسِهِ وَجَارِهِ وَجَارِجَارِهِ وَالْأَيَّاتِ حَوْلَهُ<sup>116</sup>

## 3. Qoul Sahabat

(وأخرج) أبو الشيخ ان زيد بن ثابت رضي الله عنه خرج الى حائطٍ فسمع فيه جلبة فقال ما هذا قال رجل من الجان أصابتنا من السنة فأردنا ان نصيب من ثمركم أفطيبونها قال نعم فقال له زيد الا تخبرني ما الذي يعيننا منك قال اية الكرسي<sup>117</sup>

Imam Abu Syeh meriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit Ra keluar menuju tembok, dia mendengar sebuah suara yang menarik. Diapun bertanya "Ada apa ini?" Seorang jin berkata "Kami tengah mendapat musibah kelaparan, kami bermaksud ingin mengambil buah-buahan kalian, apakah kalian akan memberikannya dengan senang hati?" Zaid menjawab "Ya" Kembali Zaid berkata: "Maukah kamu memberitahukan kepadaku, apa yang dapat melindungi kami dari kalian?" Jin itu menjawab: "Ayat Kursi"

وجاء رجل إلى ابن عباس رضي الله عنهما فقال يا ابن عم رسول الله ان لي ولداً وفي بطنه ماء أصفر فما الشفاء قال نعم اكتب على بطنه بمسك و زفران آية الكرسي ثم اكتبها في إناء نظيف واسقه اياه فإن فيه شفاء بأذن الله تعالى سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أن الآية الكرسي لسانا وشفنتين سبحان الله تعالى<sup>118</sup>

Seorang lelaki datang kepada Ibnu Abbas ra Dia berkata "Wahai anak paman Rasulullah Saw saya mempunyai seorang anak, di dalam perutnya terdapat cairan kuning, apakah obatnya?" Ibnu Abbas Ra menjawab: "Baiklah, tulislah Ayat Kursi di atas perutnya dengan minyak Misik dan Zakfaron, kemudian tulis juga di sebuah wadah bersih dan minumkan kepadanya, dengan

<sup>115</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.56.

<sup>116</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.35.

<sup>117</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.13.

<sup>118</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.45.

ijin Allah Swt di dalamnya terdapat obat, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda "Sesungguhnya Ayat Kursi mempunyai lisan dan dua bibir Subhanallah!"

#### 4. Pendapat Ulama'

Sebelum melakukan penafsiran ayat kursi, Beliau sudah terlebih dahulu membaca dan memahami beberapa kitab ulama terdahulu baik kitab tafsir, maupun hadis, KH Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan bahwa kitab tafsir ayat kursi karyanya ini merupakan himpunan dari tafsir-tafsir terdahulu sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu termasuk sumber pokok penafsiran beliau, beragam sumber Kitab-kitab tersebut tertulis biasanya terletak pada akhir paragraf, antara lain :

- Fakhruddin ar-Rozi didalam kitab *Mafātiḥul Ghoib*

اعلم أن من عادته سبحانه وتعالى في هذا الكتاب الكريم أنه يخلط هذه الأنواع الثلاثة بعضها ببعض ، أعنى علم التوحيد ، وعلم الأحكام، وعلم القصص ، والمقصود من ذكر القصص إما تقرير دلائل التوحيد وإما المبالغة في إلزام الأحكام والتكاليف<sup>119</sup>

Perlu diketahui, sudah menjadi tradisi Allah Swt di dalam al-Qur'an untuk mengkombinasikan tiga aspek ini, antara yang satu dengan yang lain, yaitu ilmu tauhid, hukum dan cerita Disebutkannya cerita dimaksudkan adakalanya untuk memberikan legitimasi bagi bukti tauhid, atau untuk memberikan stressing bagi penetapan hukum dan tuntutan yuridis.

- Imam As-Suyuthi didalam kitab *ad-Dur al-Mansūr*

(واخرج) الحافظ أبو محمد السمرقندي رحمه الله تعالى عن كعب الاخبار رضى الله تعالى عنه قال من واطب على قراءة قل هو الله أحد وآية الكرسي عشر مرات في ليل او نهار ار استوجب رضوان الله الاكبر وكان مع انبيائه أى فى المحشر وعصم من الشيطان<sup>120</sup>

Al Hafidh Abu Muhammad as-Samarqandi meriwayatkan dari Ka'ab al-Akhbar berkata: "Barang siapa melanggengkan surat al-Ikhlās dan ayat Kursi 10 kali di malam atau siang hari, maka dia berhak mendapatkan ridlo Allah Swt. yang maha agung Dia akan bersama para Nabi-Nya dan terjaga dari setan"

- Imam Ghozali di dalam kitab *Khawāṣul Qur'an*

<sup>119</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.50.

<sup>120</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.17.

قال بعضُ اهل الخواص الحصول البركة والنماء أن تقرأ آية الكرسي على طعام قليلٍ او على الحنطة او على الشعير او على غير ذلك كلما قرأتها تنفخ عليها إلى تمام عدد المرسلين فان البركة والنماء حصل فيها بإذن الله تعالى وكذا على الدراهم<sup>121</sup>

Seorang ahli khawas berkata "Untuk mendapatkan berkah dan pengembangan, hendaklah kamu membaca ayat Kursi terhadap makanan yang sedikit, atau kepada gandum, jagung, beras atau lainnya. Setiap kali kamu membacanya, tiupkan kepada makanan hingga sesuai dengan jumlah para rasul, maka berkah dan pertambahan akan diperoleh dalam makanan itu, Insya Allah.

---

<sup>121</sup> Ahmad Yasin Asymuni, "Tafsir Ayat Kursi," h.10.

## BAB IV

### ANALISIS METODE DAN CORAK PENAFSIRAN

#### KH AHMAD YASIN ASYMUNI

##### A. Metode Tafsir Ayat Kursi Karya KH Ahmad Yasin Asymuni

Al-Qur'anul Karīm adalah sumber tasyri' petama bagi umat Islam, Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al-Qur'an tidaklah sama, Padahal penjelasan sedemikian mudahnya dan ayat-ayat pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar diantara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.

Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna yang *zahir* dan pengertian ayat-ayat secara global sedangkan kalangan cerdiks dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik dan diantara dua kelompok tersebut terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Makna tidaklah mengherankan jika al-Qur'an mendapat perhatian besar dari umat melalui pengkajian inisiatif terutama dalam menafsirkan kata-kata *ghorib* (aneh, ganjil) atau mentakwilkan *tarkib* (susunan kalimat).<sup>122</sup>

Sebagai kitab suci yang diturunkan terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan diakhirat. Umat islam meyakini sebagai kitab suci yang relevansi al-Qur'an terlihat pada petunjukpetunjuk yang disampaikan dalam seluruh aspek kehidupan, asumsi inilah yang terjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dikalangan umat Islam, selaran dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Isrā' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا<sup>123</sup>

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Manna Khalil al-Qattan, “*Study Ilmu-Ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS,*” Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2004, h.455.

<sup>123</sup> Q.S Al-Isrā' ayat 9.

Realita yang tidak dapat disangkal bahwa upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai perspektif dan pendekatan yang digunakan untuk memperkaya khasanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam. Setidaknya hal ini ditandai dengan banyaknya karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian al-Qur'an.<sup>125</sup>

Metodologi penafsiran harus mengacu pada prinsip-prinsip penafsiran, yaitu hal-hal yang menjadi dasar mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, walaupun masing-masing mufassir memiliki rumusan prinsip dasar yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perspektif, Asumsi dasar dan latar belakang keilmuan mufassir. Oleh sebab itu, muncul berbagai macam corak dan ragam produk penafsiran.<sup>126</sup>

Metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir Ayat Kursi menggunakan metode *Tahlīlī* karena beliau menafsirkan satu ayat secara rinci, yakni:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ<sup>127</sup>

Dengan menggunakan korelasi antar ayat atau surat yang berhubungan, riwayat-riwayat yang berkaitan. Bentuk penulisan dalam tafsir ini menggunakan bentuk penulisan *bīl-Ra'yī* dan *bīl-Ma'sūr*.

Kemudian, KH. Ahmad Yasin menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surah, analisis kebahasaan dan aspek sufistik, riwayat-riwayat yang berkaitan, dan pendapat ulama-ulama klasik. Beliau mengutip dari berbagai

---

<sup>124</sup> "AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," h.394.

<sup>125</sup> Siti Aminah, "Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," Semarang : Cv. Asy-Syia', 1993, h.1.

<sup>126</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer," h.134-135.

<sup>127</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 255.

kitab-kitab klasik dari para ulama masyhur. Di antara kitab yang menjadi sumber pengutipan beliau adalah *Kitāb Mafātiḥul Ghoib* Karya Imam Fakhruddin ar-Razi, *Kitāb ad-Dur al-Mansūr* karya Imam Al-Suyuthi, Dan *Kitāb Khawaṣul Qur'an* karya Imam Ghazali

Sebagaimana contoh ketika beliau menjelaskan lafadz,

a. Lafadz الحي القيوم

Kata "*al-hayyu*" (الحي) asalnya adalah kata "*ḥayyun*", (الحي) seperti kata : "*ḥazarun* dan *ṭama'u*" (طمع وحذر) kemudian huruf ya' pertama di-idghamkan ke huruf ya' kedua, ketika keduanya bertemu Ibnu al-Anbariy berkata: "Asal kata *al-ḥayyu* adalah *al-ḥaiwu* (الحيو) maka ketika huruf ya' dan wawu bertemu, sementara huruf pertama mati, maka jadilah ya' yang ditasydid." Ahli ilmu kalam berpendapat bahwa Dzat yang hidup semua substansi yang sah untuk mengetahui dan mempunyai kemampuan. Namun mereka berbeda pendapat, bahwa apa yang mereka pahami ini sebuah sifat yang terwujud atau tidak. Sebagian berkata: "Hal itu hanya merupakan suatu ekspresi dari eksistensi sesuatu, yang tidak akan dapat mencegah bahwa dia mengetahui dan berkuasa. Tidak adanya penolakan ini sendiri bukanlah sifat yang terwujud." Para ahli hakekat berkata: "Dan bila kehidupan dikatakan sebagai ungkapan tidak adanya penolakan, sementara telah ditetapkan bahwa penolakan adalah sesuatu yang tidak ada, sebab jika dia merupakan suatu sifat yang terwujud, maka apa yang disifatinya juga merupakan sesuatu yang terwujud, maka apa yang mencegah wujud adalah sebuah perwujudan, dan ini jelas mustahil. Dan tetaplh bahwa penolakan adalah tidak ada dan bahwa kehidupan adalah tidak adanya penolakan ini dan apa yang tidak tiada adalah wujud, maka apa yang difahami dari kehidupan adalah sifat yang terwujud, dan itulah yang diharapkan. Ada orang yang berkata: "Jika arti "Yang Maha Hidup" adalah Allah Swt. yang sah untuk mengetahui dan berkuasa. Sementara kekuasaan ini diperoleh juga oleh hewan, lantas apa bagusnya jika Allah Swt. memuji diri-Nya dengan sebuah sifat yang juga dimiliki oleh hewan yang paling hina?," Menurut pendapat beliau, pada konteks dasarnya "*al-ḥayyu*" bukanlah suatu ungkapan akan keabsahan ini, tapi segala sesuatu yang

mempunyai jenis yang sempurna dapat disebut sebagai "yang hidup".  
Bukankan membangun tanah yang mati dapat dikatakan "menghidupkan tanah mati"

b. Lafadz سنة ولا نوم

أَنَّهُ لَا يُعْفَلُ عَنِ تَدْبِيرِ الْخَلْقِ، لِأَنَّ الْقَيْمَ بِأَمْرِ الطِّفْلِ لَوْ عَفَلَ عَنْهُ سَاعَةً  
لَاخْتَالَ أَمْرُ الطِّفْلِ، فَهُوَ سُبْحَانَهُ قَيْمٌ جَمِيعِ الْمَحْدَثَاتِ، وَقَيْمٌ الْمُمْكِنَاتِ، فَلَا  
يُمْكِنُ أَنْ يُعْفَلَ عَنِ تَدْبِيرِهِمْ<sup>128</sup>

Yang dapat diartikan bahwa Allah Swt. tidak akan lupa untuk mengatur makhluk, karena seorang pengasuh bayi, begitu dia lupa dengan tugasnya sebentar saja, berarti dia telah melakukan kesalahan tentang urusan bayi tersebut. Maka Allah Swt. menegakkan semua barang baru, meneguhkan semua barang yang mungkin terwujud, tidaklah mungkin Allah Swt melupakan untuk mengatur mereka."

Kemudian beliau menjelaskan ayat di atas secara aqliyah:

الدَّلِيلُ الْعَقْلُ دَلٌّ عَلَى أَنَّ النُّوْمَ وَ السَّهْوَ وَ الْعَفْلَةَ مُحَالَاتٍ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى،  
لَأَنَّهُ هَذِهِ الْأَشْيَاءُ إِمَّا عِبَارَاتٍ عَنِ عَدَمِ الْعِلْمِ.... فَلَا بَدَّ وَ إِنْ يَنْتَهَى إِلَى مَنْ  
يَكُونُ عِلْمُهُ صِفَةً وَاجِبَةً الثُّبُوتِ مُمْتَنِعَةً الرَّوَالِ، وَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ كَانَ النُّوْمُ وَ  
الْعَفْلَةُ وَ السَّهْوُ عَلَيْهِ مُحَالًا

“Sesungguhnya tidur, lupa, dan terlena adalah sifat mustahil bagi Allah, Karena sifat tersebut menandakan ketiadaan adanya ilmu, Padahal Allah maha mengetahui adalah sifat wajib Allah yang tetap dan tidak akan hilang. Oleh karena itu, tidur, keliru dan lupa adalah sifat yang mustahil bagi-Nya.”<sup>129</sup>

## B. Corak Tafsir Ayat Kursi Karya KH Ahmad Yasin Asymuni

Sebagaimana yang sudah diterangkan di dalam bab II bahwa corak penafsiran terbagi menjadi tujuh bagian, Seperti tafsīr lughowī, tafsīr sufī, tafsīr fiqhī, tafsīr ilmī, tafsīr falsāfī, tafsīr adābī al-ijtimā’ī (sosial kemasyarakatan), tafsir teologis. Maka dalam kitab tafsir ayat kursi terdapat

<sup>128</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “Tafsir Ayat Kursi,” Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006, h.53.

<sup>129</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “Tafsir Ayat Kursi,” h.56.

dua corak penafsiran yakni : corak *lughawī* dan *teologis*. Contoh corak *lughawī* :

a) Lafadz الحي

وقال ابن الانباريُّ : أصله الْحَيُّو، فَلَمَّا اجْتَمَعَتِ الْيَاءُ وَ الْوَاوُ ثُمَّ كَانَ السَّابِقُ  
سَاكِنًا فَجَعَلْنَا يَاءً مُشَدَّدَةً<sup>130</sup>

“Ibnu al-Anbāri berkata: asal kata *al-Hayyu* (الحي) adalah *al-Haywu* (الحيو) karena bertemunya ya' (ياء) dengan wawu (واو) dan sebelum wawu disukun (mati) maka ya' harus di *tasydid*.”

b) Lafadz الله

(الله) رفع بالابتداء، وما بعده خبره<sup>131</sup>

“Lafal Allah Swt dibaca rafa' sebagai muftada' dan kata sesudahnya menjadi khabar”

c) Lafadz الْقِيَوْمُ

الْقِيَوْمُ فِي اللَّغَةِ مَبَالِغَةٌ فِي الْقَائِمِ، فَلَمَّا اجْتَمَعَتِ الْيَاءُ وَالْوَاوُ ثُمَّ كَانَ السَّابِقُ  
سَاكِنًا جَعَلْنَا يَاءً مُشَدَّدَةً، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ عَلَى فِعْوَلٍ لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ كَذَا لَكَانَ  
قَوْوَمًا، وَفِيهِ ثَلَاثُ لُغَاتٍ : قَيُّومٌ، وَ قَيَّامٌ، وَ قَيِّمٌ، وَ يُرَوَى عَنْ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ أَنَّهُ قَرَأَ : الْحَيُّ الْقَيَّامُ، وَ مِنْ النَّاسِ مَنْ قَالَ هَذِهِ اللَّفْظَةُ عِبْرِيَّةٌ لِأَعْرَبِيَّةٍ،  
لَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ : حَيًّا قَيُّومًا، وَلَيْسَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، لِأَنَّا بَيَّنَّا أَنْ لَهُ وَجْهًا صَحِيحًا  
فِي اللَّغَةِ<sup>132</sup>

Artinya : Secara semantik, kata “*al-Qayyūm*” adalah bentuk hiperbolis dari kata “*al-Qaim*” , ketika huruf ya' dan wawu bertemu, sementara huruf pertama mati, maka jadilah ya' bertasydid, Namun tidaklah mungkin jika kata “*al-Qayyūm*” mengikuti wazan “*fa'ulūn*”, karena akan berbunyi “*Qowūmān*”. Dalam hal ini ada tiga model kata : “*Qayyūm, Qayyām, Qayyam*, Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar Ra, membaca dengan kalimat “*al-Hayyu al-Qayyām*”, sebagian orang berpendapat bahwa kata ini merupakan bahasa idiom, bukan bahasa Arab, karena mereka selalu mengucapkan “*Hayyān Qayyūmān*” Namun masalahnya tidaklah seperti

<sup>130</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “*Tafsir Ayat Kursi*,” h.54.

<sup>131</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “*Tafsir Ayat Kursi*,” h.54.

<sup>132</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “*Tafsir Ayat Kursi*,” h.66.

itu, karena telah kami jelaskan bahwa kata ini mempunyai bentuk dan pola yang sah didalam bahasa Arab.

Adapun contoh corak *teologis* :

Imam Quffal adalah orang yang sangat suka dengan kelompok Muktaزيلah dan menganggap baik semua ucapan mereka. Meski begitu, dia adalah orang yang sangat sedikit menguasai pemikiran dasar orang Muktaزيلah, karena sebagian dari pengikut Muktaزيلah cabang Basrah ada yang berpendapat bahwa pengampunan kepada orang yang berdosa besar adalah sesuatu yang baik menurut akal. Hanya saja dalil sama'iy mengindikasikan bahwa hal semacam itu tidak akan terjadi. Tapi jika asumsi mereka memang terjadi, maka analogi rasional yang menolak adanya syafa'at bagi orang yang maksiat, merupakan suatu kesalahan menurut pendapat mereka.

Bahkan menurut pendapat sekte al-Ka'abiy, pengampunan dari orang yang maksiat adalah sesuatu yang buruk secara rasional. Jika saja imam Quffal mengikuti pendapat sekte al-Ka'abiy, maka dia akan berusaha mendukung analogi ini. Hanya saja jawaban tentang masalah ini menolak keyakinan dalam berbagai dimensi :

Pertama, siksa adalah hak Allah Swt. dan merupakan suatu kewenangan bagi orang yang berhak untuk menggugurkan haknya. Berbeda dengan pahala, yang merupakan hak manusia, maka Allah Swt tidak berwenang menggugurkannya. Perbedaan ini disebutkan kelompok Basrah untuk menjawab skeptisitas al-Ka'abiy

Kedua, pendapat bahwa tidak boleh mempersamakan antara orang ta'at dan orang maksiat, jika yang dimaksudkan tidak boleh sama antara keduanya dalam sebagian aspek, itu jelas sebuah kebodohan, karena Allah Swt. telah menyamakan keduanya di dalam penciptaan, kehidupan, rezeki, memakan barang yang baik dan memberi kesempatan dengan berbagai keinginan. Tapi jika yang dimaksudkan adalah tidak boleh menyamakan keduanya dalam semua aspek, maka kami katakan, hal itu justru wajib. Kenapa tidak, sementara orang ta'at tidak pernah resah dan tidak takut akan siksa, sementara orang yang berdosa berada di puncak ketakutan, bahkan

mungkin akan masuk neraka dan merasakan derita beberapa waktu, kemudian Allah Swt akan membebaskannya dari siksa tersebut dengan syafa'at Rasulullah Saw.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Ahmad Yasin Asymuni, “*Tafsir Ayat Kursi*,” h.58.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Seperti yang telah di jelaskan di bab-bab sebelumnya, berikut adalah hasil kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan :

1. Metode yang digunakan KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam menafsirkan Kitab Tafsir Ayat Kursi menggunakan metode Tahliḥī dikarenakan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an beliau menjelaskan secara rinci dengan menggunakan korelasi antar ayat atau surat yang berhubungan, riwayat-riwayat yang berkaitan. Bentuk penulisan dalam Kitab Tafsir Ayat Kursi menggunakan bentuk tulisan *bīl-Ra'yī* dan *bīl -Ma'sūr*.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat dari beberapa sudut dan mengartikulasikan setiap sasaran secara mendalam, surat demi surat, lafadz demi lafadz, mengikuti urutan yang diberikan dalam mushaf al-Qur'an. Langkah-langkahnya diawali dengan pembahasan kosa kata, baik secara kebahasaan maupun makna, serta qira'at dan konteksnya dalam struktur ayat. Selanjutnya diberikan penjelasan tentang munasabah ayat tersebut dan alasan di balik wahyu serta syariahnya dengan menggunakan riwayat Nabi dan para sahabatnya. dan *tabi'īn*, atau dengan menerapkan penilaian pribadi mufassir berdasarkan didikan beliau dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

2. Adapun corak yang digunakan ada 2 yaitu corak lughowī dan teologis, dikarenakan mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan kecenderungan pendekatan dan analisa kebahasaan, cenderung untuk menganalisa asal kata, bentuk lafad-lafad dan asal lafad tersebut, kemudian menggabungkan mulai dari bahasa, nahwu, sarf, qira'at, lalu membuka dan menjelaskan kata ganti/ *Ḍamīr* dan mengandung pembelaan terhadap golongan tertentu.

#### B. Saran

Penulis menyadari jika suatu penelitian tentu tidak terlepas dari kekurangan serta kesalahan, baik dalam segi informasi, tabel, penyusunan

ataupun analisa tentang metode dan corak penafsiran. Karenanya diharap para pembaca memberi saran dan kritik sehingga kesalahan dan kekurangan dapat diperbaiki. Manusia adalah ciptaan yang paling baik (*Aḥsani Taqwīm*) karena manusia memiliki akal, Agar bisa belajar untuk mempelajari isi al-Qur'an yang selanjutnya bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Vol.2, No.1, Al-Munir, Juni 2020.
- Saifullah, *Ilmu Tafsir untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, Depok : CV Arya Putra, 2015.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi al-Qur'an : teori dan pendekatan*, Yogyakarta : LKiS yogyakarta, 2012.
- Ichwan, Muhammad Nor, *Tafsir Ilmiy*, Jogjakarta : Menara Kudus, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2022.
- Anshori LAL., *Tafsir Bil Ra'yi menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijihad*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Syamsuddin, Sairon, *Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : TH-Press, 2007.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulumul Al- Qur'an*, Juz II Bairut : Dar Al-Fikr.
- AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulunil AlQur'an*, Jilid II. Mesir : Isa Al-Baby Al-Halabi.
- Az- Zahabi, Muhammad Husain, *At Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Wahbah : Al-Qahiroh.
- M.Yusuf, Kadar, *Study Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2014.
- Aminah, Siti, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang : Cv. Asy-Syia', 1993.

- Al-Qattan, Manna Khalil, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.
- Asymuni, Ahmad Yasin, *Tafsir Ayat Kursi*, Kediri : PP Hidayatut Thullab, 2006.
- Asymuni, Ahmad Yasin, *Tafsir Bismillahirrahmānirrahim*, Kediri : PP Hidayatut Thullab, 1416 H.
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia dan Hermeuntika hingga Ideologi*, Jakarta : Teraju, 2003.
- Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Shihab, M Quraisy, *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, 2013.
- Soewadji, Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012.
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Keperpustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar : Syakir Media Press, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Nisa, Mir'atun, *Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Vol 2, No.2 Juli, 2018.
- Rahman, Miftahur, *Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman*, Vol.3, No.2, 2018.

- Dzuriya M.L Ningrum & Sri Wahyuni, *Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol.1, No.2, Juni, 2018.
- Lestari, Puput, *Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Qur'an KH Ahmad Yasin Asymuni Kediri*, tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Rahmawati, *Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Makna Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi (QS. al-Baqarah: 255)*, Skripsi UIN Antasari, 2017.
- Nurhasanah, Lia Oktavia, *Praktik Zikir Ayat Kursi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Gajah Demak (Study Living Hadis)*, Skripsi UIN Walisongo, 2019.
- Wahidi, Ridhoul dan Asra, Amaruddin, *CORAK TEOLOGIS-FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN*, Vol. 2, No.1, Jurnal Syahadah, April, 2014.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ahmad Fairuz  
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 10 Juli 2000  
Alamat : Jalan KH.Ahmad Dahlan Rt.02/Rw.06  
Kauman, Batang  
Karya Tulis : METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN KH  
AHMAD YASIN ASYMUNI PETUK KEDIRI DALAM KITAB TAFSIR AYAT  
KURSI

Riwayat Pendidikan : **Formal**

1. RA Al-Karomah Kec. Batang, Kab Batang
2. MI Darul Ulum Kec. Batang, Kab. Batang
3. MTs Ribatul Muta'allimin Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan
4. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Kec.Diwek, Kab. Jombang

### **Non Formal**

1. TPQ Al-Karomah Kec. Batang, Kab Batang
2. Pon-Pes Ribatul Muta'allimin Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan
3. Pon-Pes Tebuireng Kec.Diwek, Kab. Jombang
4. Pon-Pes Hamalatul Qur'an Kec. Jogoroto, Kab. Jombang
5. Pon-Pes Al-Haq Kec. Gudo, Kab. Jombang
6. Pon-Pes Raudlatut Thalibin Kec.Tugu, Kota Semarang

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya, Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 5 Desember 2023

Penulis

Ahmad Fairuz